CORAK TASAWUF KITAB HIKAM KARYA IBN ‘ATHĀILLAH AS-SAKANDARĪ DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN SUCI MANYAR GRESIK

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:
Muhammad Arifudin
NIM. F0.23.16.063

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Muhammad Arifudin

NIM : F0.23.16.063

Program : Magister (S-2)

Institusi : PascasarjanaUIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk narasumbernya.

Surabaya, 22 Maret 2018

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
046E7AEF994381694
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muhammad Arifudin

Scanned by CamScanner

PERSETUJUAN

Tesis Muhammad Arifudin ini telah disetujui

Tanggal 22 Maret 2018

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag

Scanned by CamScanner

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis ini telah diuji oleh tim penguji

Pada tanggal, 05 April 2018

Tim penguji :

1. Dr. Junaedi, M. Ag. (Ketua).....
2. Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M. Ag. (Penguji) .....
3. Dr. H. Ah. Zakki Fu'ad, M. Ag. (Penguji) .....

Surabaya, 05 April 2018

Direktur,

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag

NIP. 195601031985031002

Scanned by CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: MUHAMMAD ARIFUDIN
NIM	: F02316063
Fakultas/Jurusan	: Program Magister Pascasarjana/Pendidikan Agama Islam
E-mail address	: arifudinm2018@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

CORAK TASAWUF KITAB AL-HIKĀM KARYA IBN 'ATHĀILLAH AS-SAKANDARI DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN SUCI MANYAR GRESIK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 April 2018

Penulis

(Muhammad Arifudin)

Scanned by CamScanner

ABSTRAK

Judul :Corak Tasawuf Kitab *Al-Hikām* Karya Ibn Aṭāillāh dan Implikasinya dalam Pembentukan Akhlak di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik

Penulis : Muhammad Arifudin

NIM : F0.23.16.063

Program :S-2 Pendidikan Agama Islam

Kata kunci :Corak Tasawuf, Kitab *Al-Hikām* dan Pembentukan Akhlak

Penelitian ini pada dasarnya untuk mendeskripsikan tasawuf yang ada dalam kitab *al-Hikām*, corak tasawuf dalam kitab tersebut dan implikasinya dalam pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin. Dengan penelitian ini diharapkan Meningkatkan wawasan pengetahuan dan keilmuan yang lebih luas tentang tasawuf dalam kitab *al-Hikām* karya Ibn 'Aṭāillāh as-Sakandarī dan bisa membantu usaha dalam pengamalan terhadap corak tasawuf yang terkandung dalam kitab *al-Hikām* karya Ibn 'Aṭāillāh as-Sakandarī begitu juga sebagai rujukan dalam pembentukan akhlak seseorang.

Dalam kitab ini terdapat konsep tasawuf yang membantu seorang hamba dalam mendekatkan diri kepada allah. Tasawuf yang memiliki berbagai perkembangan dari zaman ke zaman dibagi menjadi dua macam: a. Tasawuf sunni b. Tasawuf falsafi.

Kitab *al-Hikām* berisi mengenai beberapa ajaran tasawuf: a. Tasawuf sunni yang dibagi menjadi dua, 1. Tasawuf akhlaki, tasawuf yang memprioritaskan pada pembentukan akhlak karimah dengan beberapa tahapan: *Takhallī*, proses pembersihan diri dari sifat tercela, *Tahallī,* proses penghiasan diri dengan akhlak karimah, *Tajallī*, sebuah kedudukan yang diperoleh setelah melalui dua tahap diatas yakni tidak adanya hijab yang menutupi antara seorang hamba dengan tuhannya. b. Tasawuf amali, proses peningkatan amal dengan berbagai pross (*maqāmat*) sehingga menuju keadaan-keadaan yang dituju (*ahwāl*). c. Tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kitab *al-Hikām* memiliki beberapa ajaran tasawufnya namun yang paling dominan adalah tasawuf sunni yakni tasawuf akhlaki. Sehingga kitab ini bisa menjadi rujukan untuk menata akhlak seseorang untuk memiliki akhlak *karīmah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PERSETUJUAN TIM PENG iv

MOTTO v

ABSTRAK vii

PEDOMAN TRANSLITERASI viii

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 8

E. Kegunaan Penelitian 8

F. Kerangka Teoretik 10

G. Penelitian Terdahulu 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian 18

I. Sistematika Pembahasan 22

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tasawuf 24

B. Dasar-dasar Ilmu Tasawuf 27

C. Perkembangan Tasawuf 30

D. Pembagian Ilmu Tasawuf 34

E. Pembentukan Akhlak 45

BAB III: PAPARAN DATA

A. Biografi Ibn Aṭāillah 48

B. Latar Belakang Kehidupan dan Riwayat Pendidikan Ibn Aṭāillāh 50

C. Karya-karya Ibn Aṭāillāh 54

D. Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 57

BAB IV: ANALISIS DATA

A. Tasawuf Kitab *al-Hikām* 62

B. Corak Tasawuf kitab *al-Hikām* 70

C. Implikasi Corak Tasawuf kitab *al-Hikām* dalam Pembentukan Akhlak di Pondok Pesantren Mambaus sholihin 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan 104

B. Saran 106

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang hidup di jaman modern ini harus ekstra waspada dalam menghadapi rintangan dan tantangan yang semakin bermacam-macam. Jika mengabaikan hal ini maka bukan tidak mungkin ia akan terjerumus dalam jurang kegelapan dan kesesatan karena tipuan duniawi yang menggiurkan akan membuat seorang terbuai dengan kemewahan dunia.

Perkembangan teknologi informasi yang pesat mempunyai dampak positif dan negatif bagi manusia dalam menjalani proses kehidupan ini, dengan teknologi tersebut seseorang dapat mengakses hal-hal yang negatif dalam dunia internet. Dampak ini berpengaruh pada tingkah laku masyarakat yang semakin banyak mengarah pada hal keburukan dan mayoritasnya adalah kalangan muda yang masih labil. Padahal mereka merupakan sebagai penerus bangsa pada era selanjutnya.

Manusia Pandangan hidup manusia mengalami perubahan yang cukup signifikan, dari pandangan yang agamis berubah ke pandangan yang matrealistis. Tolok ukur yang ingin dicapai hanya dari segi duniawi dengan mengenyampingkan aspek ukhrawi. Kekayaan materi menjadi hal yang terpenting anggapan kebanyakan orang padahal banyak orang yang memiliki kekayaan materi namun tidak memiliki kebahagiaan yang sebenarnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun sebaliknya seseorang yang memiliki kekayaan hati merasakan kenyamanan dan kebahagiaan yang berarti.

Tentu sangat bersyukur karena untuk menghadapi tantangan dan rintangan tersebut sudah dibahas dalam ilmu tasawuf, banyak cara dan upaya untuk membenahi akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah, melalui kecintaan kepada Allah dan rasulnya dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Karena hakikat manusia diciptakan adalah untuk menyembah pada Allah SWT, seperti ayat al-qur'an yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."[1]

Makna tersirat dari ayat tersebut adalah tujuan utama Allah dalam menciptakan jin dan manusia adalah supaya jin dan manusia beribadah kepada alllah semata dalam menjalani nikmat kehidupan yang diberikan oleh Allah. Kata ibadah yang dimaksud disini tidak hanya berbentuk ibadah ritual saja namun mencakup segala aktifitas yang baik dan benar yang diniatkan untuk beribadah kepada Allah.[2]

---

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya,* 220.
[2] Muhammad Ibn Yazid Abu Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Juz II*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt) 299-300 lihat Maktabah Syamilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penyembahan ini harus membersihkan diri terlebih dahulu dari akhlak tercela dengan cara bertaubat pada Allah agar menjadi hamba yang dicintai oleh alllah SWT.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri".[3]

Makna yang tersirat dari lafadz Allah menyukai orang yang menyucikan diri disini bahwasanya tidak hanya mensucikan diri dari segala kotoran namun mensucikan diri dari segala dosa yang pernah ia lakukan dengan cara bertaubat yang sungguh-sungguh.[4]

[3] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya,* 820.
[4] Muhammad Ibnu, *Tafsir Ibnu.*.656.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tasawuf merupakan suatu proses membenahi akhlak dan melatih jiwa dengan berbagai aktifitas yang bisa menyelematkan manusia dari pengaruh buruk kehidupan duniawi dan mampu mendekatkan diri kepada Allah sehingga jiwa menjadi bersih dan berakhlak mulia seperti yang diharapkan Nabi Muhammad saw.[5] Intisari tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan, melalui membersihkan diri dari segala sifat tercela agar bisa makrifat pada Allah.

Aliran tasawuf memiliki ciri yang berbeda-beda dalam proses untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Secara sosiologis, suatu kelompok beragama akan bertingkah laku dan melakukan segala hal yang telah diyakini kebenarannya, sehingga pada aspek sosial sebuah ajaran akan berpengaruh signifikan dengan kelompok tersebut.[6] Ilmu tasawuf tidak hanya berpacu pada ilmu yang digunakan untuk meraih hakikat keTuhanan semata namun tasawuf mempunyai tujuan yang sangat urgen pada aspek pendidikan dan sosial yakni menekankan pada aspek akhlak manusia agar memiliki akhlak yang baik pada sesama makhluk dan penciptanya sehingga menjadi manusia yang bisa hidup bersosial bersama sekelilingnya dengan baik berdasarkan Islam.

Keadaan dunia yang semakin maju dengan pesat integritas Islam mengalami disintegrasi, semangat orang Islam mengalami penurunan. Gerakan tasawuf muncul sebagai antisipatif dan keseimbangan terhadap

[5] Sayyed Hussen Nasr, *Tasawuf Dulu Sekarang* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006) 16.
[6] F.O dea, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali, 2002), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gejala-gejala di masyarakat yang berkembang. Pada masa kejayaan Islam tasawuf sebagai keseimbangan terhadap gejala di masyarakat yang hedenostik dan matrealistik. Tasawuf dijadikan sebagai keseimbangan terhadap fenomena yang terjadi berupa arus rasionalisme dan positivisme yang tengah menggeliat. Karena dengan bertasawuf maka manusia akan kembali pada esensi utamanya yakni al-qur'an dan hadits.

Tasawuf dibagi menjadi dua yakni a. tasawuf sunni b. tasawuf falsafi. Tasawuf sunni dibagi menjadi dua tipe, yaitu: tasawuf akhlaqi dan tasawuf amali[7] Secara umum tasawuf bertujuan seorang hamba bisa dekat dengan Tuhannya. Namun dalam ketiga tasawuf ini mempunyai sasaran yang berbeda-beda. Pertama tasawuf akhlaqi, tasawuf yang memprioritaskan pada pembinaan akhlak, budi pekerti dan etika yang mulia pada Allah dan sesama makhluk Allah. Kedua tasawuf amali, tasawuf yang memprioritaskan pada peningkatan amal ibadah seseorang supaya bisa mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai cara. Dengan istilah ini tasawuf amali memiliki beberapa tarikat, sedangkan penjelasan mengenai tarikat seperti yang dikutip oleh Asmaran dari L Massignon menjelaskan bahwa tarikat dalam tasawuf mempunyai makna metode yang dilakukan oleh para sufi dari penjelasan ini bisa diambil sebuah pemahaman yang disebut mengenai *Maqāmāt* dan *Ahwāl.* [8] Ketiga tasawuf falsafi, tasawuf yang membahas cara

[7] Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Shalawat Wahidiyah,* (Yogyakarta: LKiS, 2008) 58.
[8] Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada) 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekatkan diri kepada Allah secara filosofis.[9] Ketiga tasawuf ini mempunyai tujuan yang sama yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui proses membersihkan diri dari segala perbuatan tercela dan membiasakan diri dengan perilaku terpuji.

Tokoh ilmu tasawuf sangat banyak dengan berbagai pemikirannya yang mempunyai tujuan yang sama yakni ingin membentuk manusia yang memiliki akhlak yang baik pada sesama manusia serta bisa mendekatkan diri pada Allah dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, sehingga menjadi *insān kāmil,* diantara ulama atau tokoh tersebut adalah Ibn 'Aṭāillāh as Sakandarī.

Sedangkan nama lengkap Ibn 'Aṭāillāh as-Sakandarīyah adalah Abi Fadhīl Tājuddīn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Abdul Karīm Ibn 'Aṭāillāh as-Sakandarī al Judhamī al Malikī as Syādzilī, beliau adalah ulama ahli tasawuf, tafsir, aqidah, hadith, nahwu dan ushul fiqih. Salah satu kitab fenomenal karangannya yang dikaji di indonesia adalah *al Hikām*. Pondok Pesantren Mambaus Sholihin merupakan pondok yang memiliki sistem salafi modern demi membimbing santri-santri untuk *tafaqquh fi ad-dīn* sehingga membentuk santri yang berakhlak *karimāh*.

Isi kitab ini memiliki corak tasawuf yang relevan dengan kebutuhan umat muslim di zaman ini dalam pembentukan akhlak. Oleh karenanya menurut penulis perlu diadakannya penelitian lebih lanjut dengan

[9] Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani* (Malang: UIN Maliki Press, 2010) 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikannya tema penelitian tesis yang berjudul " Corak Tasawuf Kitab *al-Hikām* Karya Ibn 'Aṭāillāh as Sakandarī dan Implikasinya dalam Pembentukan Akhlak di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.

B. Identifikasi dan Batasan masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka beberapa permasalahan yancg teridentifikasi antara lain:

1. Definisi tasawuf dan tujuan mempelajari ilmu tasawuf
2. Perkembangan ilmu tasawuf dan pembagian tasawuf
3. Corak tasawuf kitab *al Hikām* karya *Ibn* 'Aṭāillāh as Sakandarī
4. Implikasi corak tasawuf kitab al Hikām karya Ibn 'Aṭāillāh as Sakandari dalam pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.

Penelitian ini tidak melebar pada objek pembahasan yang lain, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada masalah yang telah teridentifikasi sebagaimana tersebut di atas, sehingga penelitian ini kami batasi pada tiga masalah pokok, yaitu:

1. Tasawuf kitab *al Hikām* karya Ibn 'Aṭāillāh as Sakandarī
2. Corak tasawuf *al Hikām* karya Ibn 'Aṭāillāh as Sakandarī
3. Implikasi corak tasawuf kitab al Hikām karya Ibn 'Aṭāillāh as Sakandari dalam pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini difokuskan pada tasawuf dan corak tasawuf kitab al Hikām dan implikasinya dalam pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tasawuf dalam Kitab *al Hikām* karya Ibn ‘Aṭāillāh as-Sakandarī?
2. Bagaimana corak tasawuf dalam kitab *al Hikām* karya Ibn ‘Aṭāillāh as-Sakandarī?
3. Bagaimana implikasi corak tasawuf dalam kitab al Hikām karya Ibn ‘Aṭāillāh as-Sakandarī dalam pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk membongkar tasawuf dalam kitab *al Hikām* karya Ibn ‘Aṭāillāh as-Sakandarī
2. Untuk menemukan corak tasawuf dalam kitab *al Hikām* karya Ibn ‘Aṭāillāh as-Sakandarī
3. Untuk menemukan secara jelas Implikasi corak tasawuf dalam kitab *al Hikām* karya Ibn ‘Aṭāillāh as-Sakandarī

E. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, diantaranya;

1. Manfaat teoritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Meningkatkan wawasan pengetahuan dan keilmuan yang lebih luas tentang tasawuf dalam kitab *al-Hikām* karya *Ibn 'Aṭāillāh as-Sakandarī.*

b. Hasil dari penelitian ini juga bisa membantu usaha dalam pengamalan terhadap corak tasawuf yang terkandung dalam kitab *al-Hikām* karya *Ibn 'Aṭāillāh as-Sakandarī*.

c. Hasil penelitian ini juga bisa memberikan sumbangsih bagi literatur kajian tentang tasawuf untuk dijadikan sebagai bahan rujukan dalam kegiatan pendidikan maupun penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis, sebagai wacana untuk memperluas cakrawala pemikiran tentang pendidikan, khususnya tentang tasawuf dan corak tasawuf kitab *al-Hikām* karya Ibn 'Aṭāillāh as-Sakandarī dan implikasinya dalam pembentukan akhlaq di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.

b. Bagi lembaga, hasil penelitian ini sekiranya dapat digunakan sebagai informasi dalam meningkatkan *out-put* pendidikan di perguruan tinggi, khususnya Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

c. Bagi perkembangan ilmu pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nuansa dan wahana baru bagi perkembangan ilmu dan konsep pendidikan ke depan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoretik

Tesis ini mengenai tentang" **Corak Tasawuf Kitab A*l-Hikam* Karya Ibn 'Aṭāillāh As-Sakandarī dan Implikasinya dalam Pembentukan Akhlak di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik"** supaya tidak menyimpang dari alur pembahasannya, maka penulis akan mendefinisikan beberapa istilah dalam judul tersebut, diantaranya:

1. Corak tasawuf

1.1 Corak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia corak adalah bentuk tertentu atau arah tertentu.[10]

1.2 Tasawuf

Tasawuf diambilkan dari bahasa arab yakni الصفا yang mempunyai arti orang-orang bersih atu suci. Maksudnya adalah orang-orang yang menyucikan diri dihadapan Tuhannya. Sedangkan menurut istilah tasawuf memiliki banyak pengertian menurut para ahlinya:

a) Tasawuf adalah ilmu yang membahas tentang upaya membersihkan diri, melawan hawa nafsu, mengingatkan antar sesama manusia serta menjalankan syariat Allah demi mencapai keridlaannya. [11]

---

[10] Tim Penyusun Kamus, Pusat PemIbnaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).
[11] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010) 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tasawuf merupakan *ahl as-shāfa* yang mempunyai makna sahabat Nabi yang ikut hijrah ke kota madinah bersama Nabi Muhammad dikarenakan tantangan atau perlawanan yang begitu banyak dari kaum kafir quraisy.

c) Tasawuf diambil dari kata *sūf* yang mempunyai arti kain wol. Pada jaman dahulu kaum sufi sering menggunakan kain wol yang kasar. Hal ini menunjukkan bahwa kain wol kasar menunjukkan sifat kesederhanaan kaum sufi.

d) Sedangkan tasawuf menurut Harun Nasution adalah ilmu yang membahas untuk mendekatkan diri pada Allah.[12]

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa corak tasawuf merupakan suatu proses berfikir tasawuf yang mengarah pada tasawuf tertentu. Berikut ini paparan mengenai corak tasawuf, diantaranya:

1. Tasawuf akhlaki merupakan ajaran tasawuf yang membahas tentang membersihkan jiwa dengan membina akhlak dan prilaku menjadi pribadi yang berakhlak mulia seperti yang diharapkan oleh rasul Allah.[13] Tasawuf akhlaki mengarahkan manusia agar bisa memerangi hawa nafsu yang mengajak mereka pada hal keburukan, sehingga dalam tasawuf akhlaki memiliki dimensi psiko-moral mengenai psikologis manusia diharapkan mampu

[12] Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Manifestasi Nilai Spiritualitas Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Iman, 2002) 61.
[13] Anwar, *Akhlak* ..230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki moralitas yang baik sesuai perintah Tuhan. Agar bisa mengendalikan hawa nafsu tersebut, maka dibutuhkan tahapan-tahapan yakni:

a. *Takhalli* yakni tahapan membersihkan diri dari akhlak-akhlak tercela, dan segala yang mengarah kepada keburukan. Langkah yang pertama yakni memahami dampak negatif sehingga selalu berusaha menghindari untuk melakukan akhlak tercela.[14] Metode dalam tahapan *takhalli* diantaranya:

1. Mensucikan diri melalui shalat taubah untuk meminta ampun pada Allah swt.
2. Mensucikan yang maha suci melalui mengingat Allah dan mentauhidkannya dengan selalu berdzikir dengan mengucapkan kalimat *lā ilāha illa Allah*[15]. Tahapan *takhalli* dalam kitab *al-Hikām*:

   a. Tama'
   b. Wahm
   c. Raghīb
   d. Riya'

b. Tahapan yang kedua yakni *tahalli* yakni usaha membiasakan diri untuk melakukan perbuatan-perbuatan terpuji. Menurut kaum sufi setelah mengkosongkan diri dari perbuatan tercela

[14] M Amin Syukur dan Nasyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazālī* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002) 45.
[15] M Hamdani Bakran Adz Dzaky, *Konseling dan Psikoterapy Islam Penerapan metode Sufistik* (Fajar Pustaka Baru Yogyakarta 2002) 259-260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka diisi dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. langkah-langkah yang diperlukan pada tahap ini yakni membimbing diri dengan senantiasa melaksanakan latihan-latihan kejiwaan dalam tahapan *tahallī* dan membiasakan diri melakukan perbuatan baik dengan tujuan menjadi *insān kāmil* (manusia sempurna).[16] Langkah-langkah dalam tahapan *tahallī* diantaranya: [17]

1. Menghias diri dengan akhlak terpuji
2. Melaksanakan tahapan *tahallī* dengan konsisten
3. Menjalani latihan kejiwaan untuk menjadi insān kāmil

Beberapa hal yang bisa dilakukan dalam tahapan *tahallī* kitab *al-Hikām* , di antaranya:

a) Ikhlas
b) Qana'ah
c) Wara'

c. Tahapan selanjutnya adalah tahapan *tajallī* yakni usaha pemantapan dan pendalaman materi yang dilakukan pada tahapan *tahallī* untuk mencapai kesempurnaan kesucian jiwa.[18] Pada tahap ini seorang hamba akan merasa dekat dengan allah karena tidak ada lagi hijab lagi antara keduanya sehingga bisa makrifat kepada allah.

---

[16] Amatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memahami Dunia Tasawuf Terj MS Nasrullah dan Ahmad Baiquni,* (Bandung: Mizan, 1996) 175.
[17] Musthofa zahir, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (PT Ibna Ilmu, Surabaya, 1998) 82.
[18] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam jilid 5 (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Houve, 1993) 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tasawuf amali adalah tasawuf yang memprioritaskan pada peningkatan amal ibadah seseorang supaya bisa mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai cara. Dengan istilah ini tasawuf amali memiliki beberapa tarikat, sedangkan penjelasan mengenai tarikat seperti yang dikutip oleh Asmaran dari L Massignon menjelaskan bahwa tarikat dalam tasawuf mempunyai makna metode yang dilakukan oleh para sufi dari penjelasan ini bisa diambil sebuah pemahaman yang disebut mengenai *Maqāmāt* dan *Ahwāl.*[19]

   a. *Maqāmāt* adalah jalan atau proses panjang yang harus dilalui oleh manusia agar dapat bisa mendekatkan diri pada Allah.[20] Fase *maqāmāt* dalam kitab *al-Hikām*:

      1. Zuhud
      2. Tawakkal
      3. Syukur
      4. Uzlah
      5. Warā'
      6. Qana'ah

   b. *Hāl* adalah kedudukan yang dimiliki seseorang baik melalui amalan-amalan shaleh atau hanya pemberian semata yang

[19] Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada) 97.
[20] Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Ibntang, 1983) 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianugerahkan oleh Allah.[21] Fase *hāl* dalam kitab *al-Hikām*, di antaranya:

1. *Rajā'*
2. *Khouf*
3. *Idhtirār*
4. *Iftiqār*
5. Syukur
6. Yakin

3. Tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional. Dalam filosofis ini ajaran-ajarannya disusun secara kompleks dan mendalam, dengan bahasa-bahasa simbolik-filosofis yang menonjolkan sifat filosofis didalamnya.[22] Namun tasawuf falsafi tidak bisa dipandang sebagai tasawuf murni sebab dalam tasawuf falsafi banyak kiasan-kiasan filsafat dan tidak bisa dipandang sebagai filsafat sebab metode dan ajaran tasawuf falsafi didasarkan pada dasar *dzaūq*. Beberapa macam-macam tasawuf falsafi diantaranya: [23]

   a. *Al-Maḥabbah* konsep ajaran dari Rabi'ah al-Adawiyah
   b. Al-Makrifat konsep ajaran dari Zunnun al-Misri
   c. *Al-Fanā'* dan *Baqā'* konsep ajaran dari Abu Yazid al-Busṭomi
   d. *Al-Ittihād* konsep ajaran dari Abu Yazid al-Busṭomi

[21] Ibid..90
[22] Anwar, *Akhlak* , 277.
[23] Anwar, *Akhlak* , 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Al-Hulul* konsep ajaran dari Hallaj

f. *Wahdah al wujūd* konsep ajaran dari Ibnu farabi

2. Kitab *Al-Hikām*

a. Kitab *Al-Hikām* adalah karya Ibn 'Aṭāillāh As-Sakandarī dalam bidang tasawuf. Dalam kitab tersebut terdapat banyak bab baik itu mengenai tasawuf akhlaqi, tasawuf amali dan tasawuf falsafi. Penelitian ini akan membahas konsep tasawuf akhlaqi, tasawuf amali dan tasawuf falsafi yang ada dalam kitab *al-Hikām.*

3. Pembentukan Akhlak

a. Pembentukan berarti "proses, perbuatan, cara membentuk".[24]

b. Akhlak berasal dan bahasa Arab dalam bentuk jamak, mufrodnya adalah (*khuluq*), artinya "budi pekerti atau perangai atau tingkah laku".[25] Pembentukan akhlak adalah suatu rangkaian cara atau proses untuk membentuk sifat hakiki yang tercermin pada sikap, budi pekerti atau tingkah laku seseorang, agar menjadi orang yang berbudi pekerti luhur dan bertingkah laku baik.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini pada dasarnya bukan termasuk penelitian baru, namun sebelum ini juga sudah ada beberapa hasil penelitian yang telah

[24] Depdikbud., Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 119.
[25] Loewis Ma'luf, Munjid. (Beirut, Dar At-Fikr, t.t). hal. 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkaji objek penelitian tentang corak pemikiran tasawuf dalam kitab *al-Hikām* karya Ibn 'Aṭāillāh as-Sakandarī.

Oleh karena itu, penulisan dan penekanan tesis ini berbeda dengan tesis yang telah dibuat sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu (*prior research*) adalah;

1. Abd Muqshith Ghazali dalam jurnalnya, Corak Tasawuf Ghazali dan Relevansinya dalam Konteks Sekarang.[26] Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa corak tasawuf ghazali lebih dekat kepada tasawuf *khuluqi amalī* dari pada tasawuf falsafi, yang mana ditemukan beberapa doktrin tasawuf pokok ghazali berupa tauhid*, makhāfah, mahabbah dan ma'rifah.*
2. Masrur dalam jurnalnya, Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar[27]. Hasil penelitian menjelaskan bahwa corak pemikiran tasawuf dalam tafsir al-azhar menitik tekankan pada pembinaan akhlak yang mulia melalui *tazkiyah al nafs* sebagai proses *riyādah* yang harus dijalani.
3. Revitalisasi Ajaran Tasawuf (Studi Terhadap Kitab *Al-Hikām* Karya Ibn 'Aṭāillāh As-Sakandarī.[28] hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam kitab *al-Hikām* sangat kental dengan nuansa tauhid sufi, mengajarkan kepasrahan yang mendalam pada Allah dan sifat

[26] Abd Muqshith Ghazali, *Corak Tasawuf Ghazali dan Relevansinya dalam Konteks Sekarang, (*UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2013)
[27] Masrur, *Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, (UIN Raden Fatah Palembang, 2016)
[28] Abdurrahman, *Revitalisasi Ajaran Tasawuf (Studi Terhadap Kitab Al-Hikām Ibn Athāillāh), (*IAIN Antasari Banjarmasin, 2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maḥabbah pada Allah, kenikmatan ibadah, kesucian rohani, sabar dan syukur dan menjauhi segala materi yang menjauhkan diri pada Allah.

H. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode yang relevan dalam proses pengumpulan dan penggalian data, serta analisis data yang dibutuhkan dalam penulisan tesis. Berikut ini rinciannya;

1. Fokus Penelitian

   Penelitian ini, peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut; tasawuf dalam kitab *al-Hikām* karya Ibn 'Aṭāillāh as-Sakandarī, corak tasawuf dalam kitab *al-Hikām* karya Ibn 'Aṭāillāh as-Sakandarī dan implikasinya dalam pembentukan akhlaq di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dan penelitian library research, dengan menggunakan pendekatan fenomologis. Penelitian ini bermaksud memahami fenomena hal-hal yang telah dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan mendeskripsikan dengan bentuk kata-kata dan bahasa. Pada konteks khusus yang alamiah dan pengumpulan data atau informasi melalui segala bentuk material di perpustakaan seperti buku-buku, catatan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumen, majalah dan kisah-kisah sejarah.[29] Pondok pesantren Mambaus Sholihin menjadi obyek dalam penelitian ini tentang bagaimana implikasi corak tasawuf kitab hikam karya Ibn 'Athāillāh As Sakandarī dalam pembentukan akhlak di pondok tersebut.

3. Metode Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*), dan metode dokumentasi.

a. Studi Kepustakaan *(Library research)*

Studi kepustakaan adalah penelitian dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan baik bersumber dari buku, majalah, artikel, laporan penelitain atau sumber tertulis lainnya.[30]

b. Interpretasi

Menyelami isi buku dengan sebaik mungkin memahami teori yang telah dibahas.[31]

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data-data dari sumber tertulis berupa arsip-arsip, buku-buku yang membahas pendapat-

[29] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) 6.
[30] Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) 140-141.
[31] Anton Bakker, Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius,1998) 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat teori-teori hukum-hukum yang berkaitan dengan penelitian.[32]

d. Wawancara

Peneliti mewancarai beberapa pihak yang dianggap mempunyai keterkaitan mengenai penelitian diantaranya pengasuh pondok pesantren dan beberapa guru yang berpengaruh di pondok tersebut dan para santri.

e. Metode Observasi

Metode Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki.[33]

Berdasarkan pengertian diatas, bahwa metode observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan mengamati, kemudian melakukan pencatatan terhadap obyek yang diselidiki yang berhubungan dengan pokok permasalahan. Dalam hal ini peneliti datang langsung ke lokasi dan melakukan pengamatan di tempat penelitian. Dan Teknik ini digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, perhatian, perilaku tak sadar, kebahasaan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.

4. Sumber Data

Peneliti mengklasifikasikan Sumber data menjadi dua macam, yaitu; sumber primer dan sumber sekunder.

---

[32] Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial,* (Yogyakarta: UGM Press, 1987) 129.
[33] Tatang M Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian***,** (Jakaerta:Raja Grafindo Persada, 1990) 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber data yang dijadikan sumber utama atau sumber asli.[34] Dalam tesis ini sumber primernya diantaranya:

1 kitab *al-Hikām*.

2 Wawancara dengan beberapa pihak seperti pengasuh pondok, ustadz yang berkecimpung di pondok dan santri.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber pendukung untuk menambah data-data yang diperoleh dari sumber primer.[35] Dalam tesis ini, Sumber sekunder yang dimaksud adalah observasi, dokumentasi serta buku pendukung, atau sumber tertulis lainnya seperti makalah, jurnal, artikel, dan lain-lain.

5. Metode Analisa Data

Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dari sumber tertulis, peneliti mengklasifikasikan permasalahan yang akan dibahas, diantaranya:

a. Menganalisinya dengan metode *content analysis.* Dalam *content analysis* peneliti akan mengungkapkan bahwa *content analysis* adalah isi penelitian yang akan dibahas, kemudian isi diproses

[34] Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah,* Edisi I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) 150.
[35] Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan; Prosedur dan Strategi,* (Bandung: Angkasa, 1987) 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan aturan dan prosedur secara prosedural.[36] Dalam hal ini peneliti akan mengungkapkan tasawuf dalam kitab *al-Hikām* karya Ibn 'Aṭāillāh as Sakandari dan corak pemikiran tasawuf dalam kitab *al-Hikām* karya Ibn 'Aṭāillāh as Sakandarī

b. Mengkomparasikan buku utama dengan buku-buku lain tentang hal yang sama atau hal yang berbeda. Dalam pengomparasian ini ide-ide pokok , konsep-konsep dan keseluruhan pikiran harus diperhatikan.[37]

c. Peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif yakni Mendeskripsikan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan sebagai gambaran atau kerangka isi penelitian dari mulai proses awal hingga akhir sebagai media untuk memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Berikut ini sistematikanya;

Bab pertama tentang pendahuluan yang memuat; latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, penulis memaparkan mengenai kajian teori yang memuat; pengertian tasawuf, dasar dan sumber tasawuf, tinjauan umum

[36] Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991) 49.
[37] Antoni, Ahmad, *Metodologi..70*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan, pembagian ilmu tasawuf dan tinjauan mengenai pembentukan akhlak.

Bab ketiga penulis memaparkan mengenai biografi Ibn ‘Aṭāillāh as-Sakandarī, latar belakang kehidupan, riwayat pendidikan, karya-karya dan ringkasan kitab *al-Hikām,* biografi Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.

Bab keempat tentang tasawuf kitab *al-Hikām* karya Ibn ‘Aṭāillāh as-Sakandarī, corak tasawuf kitab *al-Hikām* karya Ibn ‘Aṭāillāh as-Sakandarī dan Implikasinya dalam pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.

Bab kelima penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan mengenai kajian teori yang berkaitan dengan sub kata dalam judul yakni memuat pengertian tasawuf dari segi etimologi dan terminologi, dasar dan sumber ajaran tasawuf, perkembangan tasawuf dari abad I sampai abad VIII yang mengalami perkembangan secara dinamis, pembagian dari ilmu tasawuf dan kajian mengenai pembentukan akhlak.

A. Pengertian Tasawuf

Abad II hijriah pengertian tasawuf dikaitkan dengan salah satu jenis kain kasar yang disebut *shūf* atau wol kasar, karena penganut tasawuf pada zaman itu menyukai pakaian model ini bahkan hal ini dijadikan simbol kesederhanaan seseorang dalam menjalankan segala aktifitas sehari-hari juga menjadi ciri-ciri orang-orang yang shaleh, Sehingga orang-orang yang melakukan hal-hal seperti ini disebut sebagai ahli shufi. Diambil dari kisah pada zaman Nabi, golongan orang muhajirin di Madinah menjalani aktifitas dengan penuh kesederhanaan dan berkumpul berkomunikasi di serambi masjid, sehingga orang seperti ini disebut *ahl as-shuffah.* Pola hidup seperti ini menjadi panutan sebagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat muslim pada zaman ini dengan disebut sufi dan ajarannya dinamakan tasawuf.[36]

Para ahli memberikan pengertian yakni tasawuf berasal dari kata *shuffah* yang berarti serambi masjid nabawi yang ditempati oleh sebagian kaum anshar, begitu juga ada yang menyatakan bahwa tasawuf berasal dari *shaf* yang berarti barisan dan *shafā* yang berarti bersih dan suci, Sehingga seorang sufi adalah orang yang memiliki hati bersih dan suci yang berupaya mendekatkan diri kepada Allah.[37]

Sedangkan tasawuf secara terminologis memiliki beberapa pendapat:

1. Tasawuf adalah suatu pengalaman spiritual yang bermakna moralitas yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam. dengan penjelasan lain bahwa diharapkan melalui tasawuf jiwa seseorang yakni moral seseorang dapat ditingkatkan melalui latihan-latihan yang sudah dikonsepkan dalam bertasawuf[38]
2. Tasawuf merupakan ilmu pengetahuan yang didalamnya membahas tentang cara seseorang dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan melalui beberapa tahapan-tahapan.[39]
3. Sedangkan menurut Ibrahim Basyuni yang dikutip oleh Abudin Nata pengertian tasawuf diklafikasikan menjadi tiga sudut pandang, yakni:

---

[36] A.Rifay siregar, *Tasawuf Dari sufisme Klasik ke Neo-Sufisme,*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) 30.
[37] Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) 8.
[38] Abual-Wafa' al-Ghalanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman, terj. Ahmad Rofi' Utsmani*
(Bandung: Pustaka, 1997) 6.
[39] Harun Nasution, Falsafat dan Mistisisme dalam Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014) 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama, tasawuf sebagai *al bidāyah* yakni karena manusia sebagai makhluk yang terbatas maka manusia harus selalu membersihkan diri dan mendekatkan diri kepada Allah dengan memusatkan diri untuk bisa bermunajat kepada Allah. Kedua, *al-mujāhadah*, manusia sebagai makhluk Allah yang harus selalu berusaha, maka tasawuf bisa didefinisikan sebagai upaya meningkatkan kualitas takwa kepada Allah yakni menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Ketiga, tasawuf sebagai *al-madzāqat* yakni manusia sebagai makhluk yang memiliki kepercayaan pada Tuhan maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya seseorang dalam mengembangkan diri dengan bermacam kegiatan untuk mendekatkan diri kepada Allah.[40]

Dari berbagai macam pengertian diatas maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai suatu proses untuk membersihkan jiwa dari segala dosa-dosa yang menyebabkan diri menjauh kepada Allah dan menghiasi diri dengan melakukan perbuatan-perbutan yang diajarkan oleh Islam, sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah mencapai kedudukan makrifat kepada Allah dan mendapat ridhanya.

Sasaran utama dalam ajaran tasawuf adalah mengenai hati, yakni membersihkan hati dari segala dosa yang bersumber darinya karena dosa yang dilakukan seseorang akan menjadikan hati menjadi

[40] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gelap. Dalam hal ini tasawuf memberikan solusi dalam proses untuk mengobati hati dan menjaga hati, seperti ucapan Amin Syukur bahwa sasaran utama tasawuf adalah mengenai hati, hal ini senada dengan tujuan tasawuf adalah membersihkan hati dari segala dosa yang menyelimutinya karena dengan hati yang bersih akan mendorong seorang hamba dalam melaksanakan segala aktifitas yang diajarkan oleh Allah[41]

B. Dasar-dasar Ilmu Tasawuf

Ilmu tasawuf merupakan ilmu yang memiliki sumber yang jelas dalam agama Islam bersumber dari kitab Islam yang dijadikan pedoman muslim yakni al-Qur'an dan hadits, dalam dua kitab ini banyak hal yang tersurat dan tersirat berkenaan dengan ilmu tasawuf, di antaranya:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah *kalāmullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat jibril sebagai petunjuk dan hidayah bagi umat Nabi Muhammad.[42] Isi al-Qur'an memiliki banyak pesan yang bermanfaat bagi umat Nabi Muhammad dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam diantaranya mengenai akidah, hukum-hukum dalam Islam, cerita-cerita umat terdahulu yang bisa diambil ibrah, perjuangan Nabi Muhammad dalam menyebarkan Islam atau tingkah laku Nabi Muhammad dan lain-lain. Beberapa upaya dalam menjalankan ajaran tasawuf telah

[41] Muallim, "dari kesadaran spiritual ke tasawuf sosial" dalam surat kabar mahasiswa Amanat IAIN Wali Songo, Semarang Edisi 92 Juni 2002 7.
[42] Mahmud At-Thahhan, Dasar-dasar Ilmu Hadīts (Surabaya: Media Hidayah, 2000) 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan dalam al-Qur'an, seperti firman Allah dalam anjuran untuk tidak mencintai dunia karena hidup di dunia hanyalah permainan yang melalaikan untuk mengingat Allah:

ٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا لَعِبٞ وَلَهۡوٞ وَزِينَةٞ وَتَفَاخُرُۢ بَيۡنَكُمۡ وَتَكَاثُرٞ فِي ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَوۡلَٰدِۖ كَمَثَلِ غَيۡثٍ أَعۡجَبَ ٱلۡكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصۡفَرّٗا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمٗاۖ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٞ شَدِيدٞ وَمَغۡفِرَةٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٞۚ وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ ٢٠

"Ayat ini menjelaskan bahwa hidup di dunia bisa menjadi ladang kebaikan dan keburukan, hal ini tergantung dari individu masing-masing. Dalam ayat ini dunia akan menjadi lading keburukan bagi kita yang tidak bisa menghadapi dan menjalani dengan baik, dunia bisa menjadi *la'ibu* bagi orang yang hidup di dunia hanya berfikir bagaimana cara untuk bermain dan berbahagia, bisa menjadi *lahwu* jika kita hanya melakukan sendau gurau tanpa memandang efek negatif dan positifnya. [43]

Kalangan para sufi menjadikan ayat ini sebagai bagian dari pedoman untuk menjalani kehidupan di dunia ini untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah tidak tergoda akan kemegahan dunia yang bisa menyesatkan seseorang pada jurang kegelapan.

Para sufi tidak hanya melakukan upaya dhahir dalam mendekatkan diri kepada alllah namun dengan upaya batin juga mereka lakukan yakni dengan berdoa meminta perlindungan Allah agar terhindar dari sifat-sifat

[43] Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 27* (Pustaka Panjimas: Jakarta, 1982) 294-295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercela dan dimudahkan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik seperti firman Allah

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Ayat ini menjelaskan bahwa seseorang yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah maka Allah akan menjadi lebih dekat lagi bahkan jika orang tersebut berdo'a meminta segala keinginannya maka Allah akan mengabulkan segala hajatnya, karena Allah maha mengetahui lagi maha penyayang.[44]

2. Hadīth

Hadīth adalah segala perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad yang dijadikan hukum dan panduan dalam ajaran Islam.[45] Dalam hadith dijelaskan beberapa ajaran mengenai Islam diantaranya: mengenai ketetapan hukum syariat dan perilaku-perilaku Nabi yang bisa di contoh oleh umatnya, begitu juga dijelaskan mengenai tasawuf yakni mendekatkan diri kepada Allah seperti hadith Nabi yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى الْمُزَكِّى إِمْلاَءً حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ : مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ كَرَامَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلاَلٍ أَخْبَرَنِى شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِى نَمِرٍ عَنْ

[44] M. Thalib, Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 2, (CV Rosda: Bandung, 1987) 94-95.
[45] Mahmud At-Thahhan, Dasar-dasar Ilmu...35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَطَاءٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– :« إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ مَنْ عَادَى لِى وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِى بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَىَّ عَبْدِى بِشَىْءٍ أَحَبَّ إِلَىَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ يَتَقَرَّبُ إِلَىَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِى يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِى يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِى يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِى يَمْشِى بِهَا وَلَئِنْ سَأَلَنِى عَبْدِى أَعْطَيْتُهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِى لأُعِيذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَىْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِى عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ »

Hadis ini menjelaskan bahwa seorang hamba dengan Tuhannya bisa bersatu yakni melebur diri dengan Tuhan atau kedekatan seorang hamba pada Tuhannya hal ini dikenal dengan nama maqam *fanā'*.[46] Banyak hal yang bisa kita lakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah salah satunya adalah bertakwa kepada Allah seperti hadis Nabi

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ نا الأصم نا العباس الدوري نا إبراهيم بن شماس السمرقندي نا الفضيل بن عياض عن ليث عن حبيب بن أبي ثابت عن ميمون بن أبي شبيب عن معاذ قال : قلت : يا رسول الله أوصني بوصية قال :
اتق الله حيث ما كنت قال : قلت زدني قال : اتبع السيئة الحسنة تمحها قال : قلت زدني قال : خالق الناس بخلق حسن

Hadis ini menjelaskan bahwa seorang muslim hendaknya di manapun berada dan kapanpun ia harus selalu ingat kepada Allah dengan cara menjalankan perintahnya dan menjahui segala larangannya.[47]

C. Perkembangan tasawuf

Ajaran tasawuf memiliki perkembangan yang berubah rubah dimulai sejak abad satu hijriyah hingga abad 8 hijriyah:

[46] Ahmad Ibn Husain, Sya'b al-Īmān (Maktabah Tsamilah juz 10) 380.
[47] Ibid...330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pada abad ke satu dan dua hijriyah ajaran tasawuf disebut dengan asketisme. Dalam fase ini para sufi memfokuskan diri hanya untuk beribadah kepada Allah mereka menganggap kehidupan di dunia hanya sementara maka mereka mengabaikan hal-hal duniawi.[48] Ulama sufi terkemuka pada fase ini adalah Hasan Bisri, Robiah al Adawiyah dan Sufyan al Tsauri. Pada fase ini memiliki karakteristik umum mengenai ajaran mereka diantaranya :
   a. Menjauhi segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia agar bisa dekat dengan Allah
   b. Menjalani kehidupan di dunia dengan penuh kesederhanaan, tidak bermegah-megahan karena fokusnya hanya beribadah kepada Allah.
   c. Meningkatkan kualitas takwa kepada Allah
2) Pada abad ke tiga dan empat hijriyah, pada fase ini disebut dengan sufisme. Dalam fase ini berbeda dengan fase sebelumnya yang mana fase sebelumnya hanya memusatkan diri untuk mendekat diri kepada Allah namun pada fase ini seorang hamba tidak hanya dekat kepada Allah tapi bagaimana cara seorang hamba bisa melebur diri atau menyatu diri dengan Allah.[49] Ulama terkemuka pada fase ini diantaranya : AbuYazid al Busthomi dengan konsep tasawufnya yang disebut *al fanā'*, *baqā'* dan *ittihād*. Dalam konsep ini dijelaskan

[48] Zuherni, Sejarah Perkembangan Tasawuf, Universitas Islam Internasional Malaysia Jurnal Substantia, Vol. 13, No. 2, Oktober 2011 250.
[49] Ibid..251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa seseorang hamba berupaya untuk melebur diri atau menyatukan diri dengan kata lain seseorang yang sudah mencapai *maqām* ini akan melupakan bentuk jasmaninya, yang tertinggal hanya bentuk rohaninya saja dan dalam fikiran hanya ada pengetahuan, takwa dan akhlak karimah. Mansur al Hallaj beliau mempunyai konsep tasawuf yang disebut hulul, dalam kansepnya menusia memiliki sifat keTuhanan dan sifat kemanusiaan, oleh karena itu seorang manusia bisa bersatu dengan Tuhan apabila seorang hamba bisa menghilangkan sifat manusianya terlebih dahulu, maka dalam diri manusia hanya terdapat sifat keTuhanan dan saat itulah roh Tuhan dan manusia bisa bersatu.[50]

3) Pada abad kelima hijriyah, pada fase ini disebut sebagai fase pengembalian tasawuf pada fase pertama karena pada fase kedua dianggap ajaran tasawuf yang diajarkan terlalu ekstrim dengan ajaran Islam, dikhawatirkan orang yang menganut ajaran tasawuf kedua mengalami kemurtadan oleh karenanya pada fase ketiga ulama terkemuka pada waktu itu yakni ghazali beliau memiliki visi untuk mengembalikan ajaran tasawuf yang bersumber dari al-Qur'an dan hadith.[51] Dalam pandangan beliau tasawuf yang diajarkan oleh Abu Yazid al Busthomi dan Mansur al Hallaj akan merusak akidah seorang muslim karena dalam tasawufnya mengenai pemahaman teologi difahami melalui rasional dialektik, Sehingga Ghazali

[50] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta:Bulan Bintang 2014) 73.
[51] Ibid..183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memunculkan konsepnya yang disebut makrifat, dalam ajarannya Ghazali menjelaskan bahwa untuk memperoleh *maqām* makrifat tidak diperoleh melalui pemikiran manuasia melainkan pemberian Tuhan kepada hambanya yang dikehendaki

4) Pada abad keenam dan tujuh, pada fase ini ajaran tasawuf bercampur aduk dengan filsafat, oleh karenanya dalam fase ini tidak bisa dikatakan tasawuf murni atau filsafat murni namun kedua ilmu ini saling berkaitan. Pada fase ini memunculkan ulama tasawuf yang terkenal yakni Ibn al Farābi. Beliau mengusung ajaran tasawuf yang disebut *Wahdah al Wujūd.* Dalam ajaran tasawuf ini ada dua unsur yakni a. *qolb* (makhluk) yakni aspek luar, b. *ḥaqq* (Tuhan) yakni aspek dalam. Dalam kedua aspek ini aspek yang terpenting adalah aspek *ḥaqq* karena perkara batin menjadi hakikat dari sesuatu yang ada.[52]

5) Pada abad delapan, pada fase ini pekembangan ilmu tasawuf mengalami kemunduran disebabkan para ahli sufi yang hanya fokus memberikan kritikan kerpada karya-karya ulama tasawuf terdahulu.[53]

---

[52] Harun Nasution Falsafat dan Mistisisme…75.

[53] Lihat AbuAl-Wafa' Al-Ghanimi Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar Tentang Tasawuf,* (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 16-20. Dan Lihat M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 28-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pembagian ilmu tasawuf

Berdasarkan perkembangan tasawuf yang dijelaskan diatas terdapat perbedaan dalam pengklasifikasian tasawuf menurut Rifai siregar tasawuf dibagi menjadi tiga[54] :

1. Tasawuf akhlaki

Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang memfokuskan pada aspek prilaku hamba dalam kehidupan sehari-hari, membina sikap mental dan membersihkan jiwa raga sehingga terbentuknya hamba yang memiliki akhlak yang terpuji[55], untuk mewujudkan harapan ini memerlukan beberapa tahapan yang telah ditentukan dalam tasawuf akhlaki, diantaranya:

a. *Takhallī* adalah proses pembersihan diri dari semua akhlak tercela.[56] Seorang hamba harus melakukan taubat dari segala dosa yang telah ia lakukan baik disengaja atau tidak dan beritikad tidak melaksanakan dosa kembali, menghindari segala kemaksiatan yang dilarang oleh Allah. Berbagai akhlak tercela yang harus dijauhi oleh seorang hamba diantaranya : a. Iri dengki b. Sombong c. Munafik d. Fasik e. Namimah f. Ujub g. Riya' dan lain-lain.

[54] Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Shalawat Wahidiyah,* (Yogyakarta: LKiS, 2008) 58.
[55] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010) 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai macam kermaksiatan diatas dapat menghalangi seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah maka hendaknya seorang hamba berusaha untuk membersihkan jiwa dan menjaga diri dari segala kemaksiatan. Adapun cara yang bisa dilakukan seorang hamba sebagai berikut[57] :

a) Bertaubat yakni menyesali segala dosa yang pernah dilakukan dan berjanji tidak mengulanginya lagi. Tidak semua taubat diterima oleh Allah melainkan hanya taubat nasuha beberapa langkah-langkah melakukan taubat nasuha:
   1) Mengevaluasi diri, hendaknya seorang hamba merenungkan dan mengingat segala maksiat yang telah dilakukan
   2) Menyesali segala kesalahan, seorang hamba menganggap segala kemaksiatan yang telah dilakukan merupakan tingkah laku yang salah di hadapan Allah dan berikrar tidak akan mengulangi kesalahan seperti semula.
   3) Memohon ampunan Allah, setiap waktu meminta ampunan kepada Allah karena Allah dzat yang maha pengampun lagi maha penyayang.
   4) Memperbanyak amal sholih karena sesungguhnya segala amal sholih dapat meghapus segala dosa yang dilakukan oleh seorang hamba

[57] Muhammad Luthfi al Ghazāli, Percikan Samudra Hikmah (Pernada Meida Grup: Jakarta, 2011) 105-106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Melakukan intropeksi diri terhadap segala perbuatan yang telah dilakukan, jika telah ditemukan beberapa sifat yang dianggap buruk menurut ajaran Islam maka harus meninggalkannya.

c) Meminta perlindungan Allah dari segala perbuatan maksiat yang mengundang murka Allah.

b. *Tahallī* adalah segala upaya yang bernilai kebaikan yang dilakukan seorang hamba setelah mengosongkan atau menghilangkan aktivitas-aktivitas buruk sesuai ajaran agama Islam baik melalui ibadah dhohir maupun batin[58] ibadah *dḥāhir* dalam hal ini adalah menjalankan perintah Allah seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya. Sedangkan ibadah batin adalah ibadah yang berkaitan dengan sifat seseorang seperti sabar, ikhlas, ridha dan lain sebagainya. Pada tahap ini seseorang yang telah terbiasa dalam melaksanakan kebaikan maka akan terbentuk pribadi yang berakhlak karīmah. Beberapa upaya yang bisa dilakukan dalam tahap tahalli, 1. Bersukur 2. Rendah hati 3. Berprasangka buruk 4. Mahabbah dan lain-lain.

c. Tajalli diambil dari kata *tajalla* yang mempunyai arti menyatakan diri yakni setelah melaksanakan pengosongan diri dari segala bentuk maksiat dan membiasakan diri dalam hal kebaikan.[59] maka

[58] Amatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memahami Dunia Tasawuf Terj MS Nasrullah dan Ahmad Baiquni,* (Bandung: Mizan, 1996) 175.
[59] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam jilid 5 (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Houve, 1993) 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahap ini dalam diri seorang hamba akan terbuka tabir antara manusia dengan Allah, tidak adanya penghalang antara Allah dengan manusia. Tahap ini dicapai dengan pendekatan rasa atau hati, karena kemampuan hati melebihi kemampuan akal yang terbatas. Pengetahuan mengenai teologi tidak bisa hanya mengandalkan akal namun kemampuan hati lebih dominan, kemampuan seperti ini murni bisa didapatkan melalui rahmat dan anugrah Allah.

2. Tasawuf amali adalah tasawuf yang memprioritaskan pada peningkatan amal ibadah seseorang supaya bisa mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai cara. Dengan istilah ini tasawuf amali memiliki beberapa tarikat, sedangkan penjelasan mengenai tarikat seperti yang dikutip oleh Asmaran dari L Massignon menjelaskan bahwa tarikat dalam tasawuf mempunyai makna metode yang dilakukan oleh para sufi dari penjelasan ini bisa diambil sebuah pemahaman yang disebut mengenai *Maqāmāt* dan *Ahwāl.*[60]

   Maqāmāt mempunyai pengertian sebuah proses yang sistematis yang digunakan oleh para sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah. *Ahwāl* diambil dari kata *hāl* yang bermakna suatu keadaan mental yang sedang dialami para sufi.[61]

[60] Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada) 97.
[61] Rosihon Anwar *Akhlak*…199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat berbagai perbedaan pada proses *Maqāmāt* seperti yang dikutip oleh Harun Nasution dari Abu Hamid Ghazāli dalam kitab *ihya' ulūm ad dīn* yakni taubat, sabar, fakir, zuhud, tawakal, cinta, makrifat dan kerelaan. Sedangkan menurut Abu Bakar Muhammad al Kalabadi dalam kitab *taarruf lil madzāhab* ahli tasawuf yakni taubat, zuhud, sabar, faqir, rendah hati, takwa tawakkal, kerelaan, cinta dan makrifat. Sedangkan bentuk-bentuk *Ahwāl* meliputi: takut, rendah hati, patuh, ikhlas, rasa aman, gembira, syukur[62]

3. Tasawuf falsafi tasawuf yang dalam penjelasannya memiliki perpaduan dengan filsafat. Dalam tasawuf ini terdapat kombinasi antara tasawuf dan filsafat. Tokoh-tokoh tasawuf falsafi menggunakan bahasa-bahasa yang sulit difahami secara parsial sehingga memerlukan pemahaman secara mendalam. Ajaran ajaran tasawuf falsafi diantaranya:
   1) Al-Maḥabbah

Maḥabbah mempunyai makna cinta kepada tuhan, namun menyimpan makna sebagai berikut:

a. suatu rasa cinta seorang hamba kepada tuhannya dengan menyerahkan jiwa raganya untuk tuhannya

[62] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*…48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mematuhi segala perintanya dan menjauhi segala perbuatan yang membuat murka
c. Memfokuskan hati dengan selalu mengingat kehadiran allah pada dirinya.[63]

Maḥabbah dikelompokkan menjadi beberapa tingkatan dengan ukuran esensi cintanya, yakni:[64]

1. Cinta biasa, mengingat dan memuji dengan berdzikir kepada allah dalam dialognya demi mendapatkan rasa aman dalam hati
2. Cinta orang-orang *ṣiddīq*, cinta yang memiliki jarak yang dekat dengan allah sehingga dirinya dengan tuhannya telah tiada *hijāb* antaranya. Orang yang memiliki rasa cinta seperti ini dalam hatinya terdapat rasa cinta hanya kepada allah.
3. Cinta orang yang arif, cinta ini hanya dimiliki orang yang telah sangat memahami segala hal mengenai allah sehingga rasa dalam hatinya bukan hanya cinta namun diri yang dicinta yakni sifat-sifat tuhan masuk ke dalam diri hambanya. Ajaran tasawuf ini yang membawa adalah Rabi'ah al-Adawiyah yang berasal dari irak. Dalam sejarahnya beliau merupakan seorang hamba sahaya yang dimerdekakan, segala aktifitasnya disibukkan

[63] Rosihan Anwar, Akhlak…255.
[64] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme…55.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan beribadah kepada allah dengan menjauhi kehidupan duniawi.[65]

Rabi'ah al-Adawiyah memiliki syair mengenai ajaran maḥabbah, yakni[66]:

أحبك حبّين حب الهوى وحبا لأن أهل لذاك

فأمّا الذى هو الحب الهوى فشغلي بذكرك عمن سواكا

و أمّا الذي أنت أهل له فكشف الحجب حتى اراكا

فلا الحمد فى ذا أو ذاك لي ولكن لك الحمد فى ذا وذاك

" aku mencintaimu dengan dua cinta, cinta karena diriku dan cinta karena dirimu, cinta karena diriku adalah keadaanku senantiasa mengingatmu, cinta karena dirimu adalah keadaanmu mengungkapkan tabir hingga kulihat, baik untuk in maupun untuk itu pujian bukanlah bagiku, bagi-mulah pujian untuk kesemuanya."

2) Al-Makrifat

Makrifat adalah mengetahui segala mengenai tuhan dengan dekat. Ajaran ini yang membawa adalah Dzu an-Nun al-Misri dengan mengungkapkan beberapa tanda-tandanya, diantaranya:[67]

---

[65] Asmaran, *Pengantar Studi…92.*
[66] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme…57-58.*
[67] Rosihan Anwar, Akhlak…262. Lihat 'Abd Nashr As-Sarraj Ath-Thusi, Al-Luma', (Mesir: Dār Al-Kutub Al-Haditsah, 1960) 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Orang yang memasuki *maqām* makrifat cahaya kemakrifatannya tidak akan menghilangkan sifat ke*warā*annya
b. Sifat kebatinan tidak menggugurkan hal yang bersifat lahiriyah yakni syariat.
c. Segala hal yang diberikan oleh allah kepadanya mengenai nikmat tidak menjadikannya melanggar segala hal yang dilarang olehnya. Ajaran tasawuf ini bisa diperoleh murni dengan bantuan tuhan sehingga pemikiran hamba bukan menjadi landasan utamanya, sesuai dengan ucapan beliau:[68]

عرفت ربّي بربّي ولولا ربّي لما عرفت ربّي

" aku mengetahui tuhan dengan tuhan dan sekiranya tidak karena tuhan aku tidak akan tahu tuhan".

3) *Fanā'* dan *baqā'*

Fanā' diambil dari kata *al fanā'* yang berarti hancur atau hilang, yang dimaksud hancur disini adalah penghancuran atau peleburan diri demi mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan *baqā'* mempunyai arti tetap atau kukuh yakni tetapnya seseorang dalam melaksanakan kebaikan dan bersihnya diri dari dosa.[69] AbuYazid al Bustomi dianggap sebagai pencetus ajaran *fanā'* dan *baqā'* sesuai dengan perkataannya :

[68] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme…60*
[69] Rosihan Anwar, Akhlak…266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أعرفه بي حتى فنيت ثمّ عرفته به فحييت

جنّني بي فمتّ ثمّ جنّني به فعشتُ فقلت الجنون بي الفناء و الجنون بك

بقاء .

" aku tahu pada Tuhan melalui diriku, hingga aku hancur, kemudian aku tahu padanya melalui dirinya, maka aku pun hidup." Ia membuatku gila pada diriku sehingga aku mati, kemudian ia membuat aku gila padanya, dan aku pun hidup….aku berkata,: gila pada diriku adalah kehancuran dan gila padamu adalah kelanjutan hidup." [70]

4) Ittihad

Ittihad adalah suatu kedudukan seseorang yang mencapai tingkatan yang tinggi dalam bertasawuf karena seorang hamba dengan Tuhannya tidak ada jarak lagi yakni menyatu dalam satu wujud, telah terjadi pertukaran peranan antara sufi dan Tuhan.[71] Sebagaimana ucapan AbuYazid al Bustomi

قال با أبا يزيد إنّهم كلهم خلقي غيرك فقلتُ فأنا أنت و أنت أنا و أنا أنت

فانقطع المناجاة فصار الكلمة واحدة و صار الكلّ بالكلّ واحدا فقال لي يا أنت فقلت به

يا أنا فقال لي أنت الفرد قلت أنا الفرد قال لي أنت أنت قلت أنا أنا

لست أتعجب من حبّ لكَ فأنا عبد فقير و لكنّي أتعجب من حبّك لي و أنت مالك

قدير

[70] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*…64.
[71] Rosihon Anwar, Akhlak…267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan berkata,"Abu Yazid, semua mereka, kecuali engkau, adalah makhlukku." Aku pun berkata,"aku adalah engkau, engkau adalah aku, dan aku adalah engkau." Percakapan pun terputus, kata menjadi satu, bahkan seluruhnya menjadi satu. Ia pun berkata: hai engkau." Aku dengan perantaraannya menjawab," hai aku." Ia berkata, " engkau lah yang satu." Ia berkata selanjutnya," engkau adalah engkau." Aku menjawab," aku adalah aku." [72]

5) Hulul

Hulul adalah ajaran yang mengatakan bahwa Tuhan telah mengambil tempat dalam diri manusia tertentu. Setelah unsur *basyariyah* dalam diri manusia telah hilang sehingga tersisa unsur ilahiah.[73] Tokoh pembawa ajaran ini adalah Husen Ibn Mansur al Hallaj, beliau berpendapat bahwa dalam diri manusia terdiri dari dua unsur :

a. Unsur keTuhanan (*lāhūt*)
b. Unsur kemanusiaan (*nāsūt*)

Ketika dalam diri manusia unsur *lāsūt* telah hilang maka seorang hamba mengalami penyatuan diri dengan Tuhan seperti syair beliau

مزجت روحك في روحي كما تمزاج الخمرة بالماء الزلل

[72] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme…*68-69.
[73] Rosihon Anwar, Akhlak…271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فذا مسك شيء مسّني فإذا أنت أنا في كلّ حال

أنا من أهوى و من أهوى أنا نحن روحان حللنا بدنا

فإذا أبصرتني أبصرته و إذا أبصرتَهُ أبصرتَنَا

"jiwamu disatukan dengan jiwaku , sebagaimana anggur disatukan dengan air suci, dan jika ada sesuatu yang menyentuh engkau, yang menyentuh aku pula, dan ketika itu dalam tiap hal engkau adalah aku." "aku adalah dia yang ku cintai dan dia yang kucintai ialah aku. Kami adalah dua jiwa yang bertempat dalam satu tubuh, jika engkau lihat aku engkau lihat dia dan jika engkau lihat dia engkau lihat kami."[74]

6) *Wahdāh al wujūd*

Wahdāh al wujūd adalah kesatuan wujūd yakni suatu ajaran yang menganggap bahwa dalam alam semesta hanya ada satu wujud yakni Tuhan dalam *wahdah al wujūd* memberikan perbedaan dengan hulul dengan mengubah *nāsūt* dalam hullul menjadi khalq dan lāhūt menjadi haq. *Khalq* adalah aspek luar sedangkan haq adalah aspek dalam.[75] Tokoh pembawa *wahdāh al wujūd* adalah Ibn Farabi seperti ucapan beliau mengenai *wahdāh al wujūd* yang berbunyi

ان المحدث قد ثبت حدوثه وافتقاره الى محدث

احثه لإمكانه لنفسه فوجوده من غيره و لا بدّ أن يكون

المستند إليه واجب الوجود لذاته غنيّا في وجوده بنفسه

[74] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme…*73.
[75] Rosihon Anwar, Akhlak…280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

غير مفتقر و هو الذي أعطى الوجود بذاته لهذا الحديث

الحديث واجب الوجود و لكن وجوبه بغيره لا بنفسه.

" Sudah menjadi kenyataan bahwa makhluk adalah dijadikan dan bahwa ia berhajat kepada khāliq yang menjadikannya, karena ia hanya mempunyai sifat mungkin (mungkin ada dan tidak ada), dan dengan demikian wujudnya bergantung pada sesuatu yang lain, … dan sesuatu yang lain tempat ia bersandar ini haruslah seuatu yang pada esensinya mempunyai wujud yang bersifat wajib, berdiri sendiri dan tak berhajat kepada yang lain dalam wujudnya, bahkan ialah yang dalam esensinya memberikan wujud bagi yang dijadikan …dengan demikian yang dijadikan mempunyai sifat wajib, tetapi sifat wajib ini bergantung pada sesuatu yang lain, dan tidak pada dirinya sendiri."

و ما الوجه إلا واحد غير أنه إذا أنت أعددت المرايا تعدّدا

"wajahnya sebenarnya satu, tetapi jika engkau perbanyak cermin ia menjadi banyak." [76]

E. Pembentukan akhlak

1. Pengertian pembentukan akhlak

Akhlak secara etimologi diambil dari kosa kata bahasa arab yang mempunyai arti tingkah laku. [77] sedangkan secara akhlak

[76] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme…*76-77
[77] Abudin Nata,*Akhlak Tasawuf* (jakarta: PT.RajaGrafindo,1996) 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan semua yang berkenaan dengan sifat diri seseorang sehingga menjadi sebuah karakter diri dalam melakukan segala hal.[78]

Jadi hakikat akhlak adalah sifat yang menyatu dalam diri manusia sehingga menjadi kepribadian dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari tanpa dengan pemikiran.

2. Pembagian akhlak

Melihat pengertian diatas dapat diklasifikasikan akhlak memiliki 2 macam, diantaranya:

a. Akhlak mahmudah

Akhlak mahmudah bisa disebut akhlak yang terpuji. Akhlak terpuji merupakan identitas seorang muslim dan ukuran kualitas keimanan orang muslim. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak menjadi hal yang urgen dalam penilaian baik buruknya pribadi setiap muslim. Seperti hadits nabi:

Untuk mempunyai akhlak ini memerlukan upaya yang keras dengan membiasakan melakukan dari hal yang kecil, namun terkadang memerlukan pemaksaan dalam pengamalannya. Dengan membiasakan amalan ini seorang akan

[78] Nurdin, Syaiful, Wawan, Materi Pokok Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009) 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa berhubungan baik dengan sesama makhluk allah dan mendekatkan diri kepada allah.

b. Akhlak madzmumāh

Akhlak madzmumāh disebut dengan akhlak yang tercela. Akhlak ini dapat merusak antara sesama dan menjauhkan diri dari allah

3. Obyek akhlak

a. Akhlak kepada allah

Manusia harus bisa menjalin hubungan dngan baik dengan allah karena ini merupakan hubungan antara pencipta dengan ciptaannya Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam menjalin hubungan dengan allah diantaranya[79]:

1) Meningkatkan kualitas iman dengan cara bersyukur atas semua nikmatnya, tawadlu kepada allah dan bertawakkal kepada allah
2) Memperbanyak ibadah yang bersifat wajib maupun sunnah.
3) Meninggalkan semua larangannya.

b. Akhlak kepada sesama makhluk allah

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang di sekelilingnya mewajibkan mereka untuk bisa berkomunikasi dan beradaptasi dengan keadaan

[79] Ahmad Mudjab Mahali dan Umi Mjawazah Mahali, Kode Etik Kaum Santri, (Bandung: Al Bayan, 1994) 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekelilingnya. Upaya-upaya yang bisa dilakukan dalam menjalin hubungan sesama dengan baik, diantaranya[80]:

1) Saling tolong menolong
2) Bertingkah sopan santun
3) Menghormati sekelilingnya.

[80] Barmawy Umary, Materi Akhlak, (Solo: CV Ramadhani, 1991) 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PAPARAN DATA

A. Biografi Ibn ‘Aṭāillāh

Nama lengkap Ibn ‘Aṭāillāh adalah Abu Fadl Tājuddin ahmad Ibn Muhammad Ibn Abd al karīm Ibn Aburrahman Ibn Abdulah Ibn ahmad Ibn isa Ibn Husain. Beliau lahir pada pertengahan tahun 7 hijriyah di kota Iskandari mesir dan wafat pada tahun 709 hijriah dimakamkan di al Qurafa al Qubra dan wafat ketika menjalankan tugasnya sebagai guru saat memberikan materi mengenai hukum-hukum dalam madzab maliki. Makamnya terletak berdampingan ulama sufi syadiliyah yakni ali Abu wafa.[71]

Ibn ‘Aṭāillāh merupakan ulama yang ahli dalam bidang tasawuf pada zamannya, namun beliau tidak menafikan ilmu-ilmu lainnya diantaranya ilmu tafsir, ilmu hadist dan ilmu ushul fiqih.[72] Ibn ‘Aṭāillāh memiliki beberapa julukan diantaranya

1. As Sakandarī, julukan ini dinisbatkan pada daerah kelahiran Ibn ‘Aṭāillāh
2. As Syadzilī, beliau merupakan mursyid tarekat as Syadziliyyah.

Ibn ‘Aṭāillāh berasal dari keluarga yang berpendidikan dalam hal agama dan memiliki jalur nasab dengan nenek moyangnya yang termasuk ulama fiqih yang bermadzab maliki yakni Judain dari qabilah kahlan yang

[71] Ibn Ajibah, *Ib’ad al Ghumām fi Syarh Hikām*, (Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 2009) 10
[72] Abd Mun’im Al Hanafi, *Sūfiyah A’lam Al Tasawuf Wa Al Munkirīn alaih Wa Al Thurūq Sufiyāh*, Kairo Dar Al Rosyād 1992) 295

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai jalur kekeluargaan dengan bani yasrib Ibn Qahthan sebuah keluarga yang terpandang dinegara arab.[73]

B. Latar belakang kehidupan dan riwayat pendidikan Ibn 'Aṭāillāh

Madzhab yang dianut oleh Ibn 'Aṭāillāh adalah madzhab maliki, hal ini sesuai yang diinginkan oleh keluarganya yang termasuk ulama pengarang kitab-kitab fiqih yang bermadzhab maliki, oleh karna itu dalam proses menuntut ilmu Ibn 'Aṭāillāh ditempatkan di madrasah yang berbasis malikiyyah. Beberapa disiplin ilmu yang dipelajari oleh Ibn 'Aṭāillāh diantaranya ilmu hadīth, ilmu qur'an, ilmu alat bahasa dan beberapa literatur yang bermadzhab maliki.[74] Proses menuntut ilmu Ibn 'Aṭāillāh dibagi menjadi 3 fase :

1. fase pertama, dalam fase ini Ibn 'Aṭāillāh hanya fokus menuntut ilmu di daerahnya sendiri yakni Iskandariyah, sebab saat itu Iskandariyah menjadi pusat ilmu pengetahuan di mesir dan memiliki berbagai ulama yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan, oleh karna itu Ibn 'Aṭāillāh memanfaatkan kesempatan yang baik ini dengan mengambil sisi positif dan keilmuan melalui menimbah ilmu pada mereka.

   Ibn 'Aṭāillāh tidak hanya memfokuskan dalam satu bidang keilmuan namun berbagai bidang keilmuan yang ingin dikuasai di antaranya:

[73] El-TeNU, Ziarah *Maqam Auliya' Menelisik Lebih Jauh Kehidupan Para Auliya'* (Kairo: LTNU Mesir Press 2006) 185.
[74] Victor Danner, *Mistisisme Ibn Atha'illah,* Surabaya, Risalah Gusti,1999) 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Bidang ilmu tata bahasa arab, beliau menimbah ilmu kepada syekh Muhyī al Manzumī Iskandarī
b. Bidang ilmu fiqih, beliau menimbah ilmu kepada Nasir ad-dīn Ibn Munīr al-Juhdamī Iskandarī
c. Bidang ushul fiqih, ilmu kalam, ilmu mantiq dan falsafah beliau berguru kepada Syekh Muhammad Ibn Mahmūd Ibn Ibād yang lebih terkenal dengan panggilan Syamsuddin al-Ashbahanī yang memiliki gelar *hujjah mutakallimīn*
d. Bidang hadits, beliau berguru kepada Sihabuddin al Ma'ālī Ahmad Ibn Ishaq Ibn Muhammad.[75]

Ibn 'Aṭāillāh pada fase ini terlihat fokus kepada ilmu yang bersifat dhahir sesuai dengan arahan kakeknya, yang mana kakeknya merupakan seorang yang bertentangan mengenai ilmu tasawuf, sehingga cucunya juga mengikuti langkah berfikir kakeknya, karena anggapan beliau bahwa di dunia ini hanya ada satu ulama yakni ulama dhahir atau ulama syariat[76]

2. Fase ini terdapat pembelokkan pemikiran Ibn 'Aṭāillāh yang asalnya memiliki fikiran-fikiran negatif mengenai tasawuf namun seiring berjalannya waktu beliau berubah menjadi seorang yang ahli dalam bidang tasawuf. Hal ini disebabkan sifat egonya yang tidak ingin mendengarkan segala bentuk karomah yang dimiliki oleh syekh Abūl

[75] Al-Bouti, *Hikam Al-Athaiyah Syarh Wa Tahlīl*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2003)Juz 1, 8-9.
[76] El-TeNU, *Ziarah Maqam Auliya'*..185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abbas Ahmad Ibn Umar Ibn Muhammad al Mursi, sehingga beliau memutuskan untuk menemui dan menghadiri kajian keilmuannya. Ibn ‘Aṭāillāh memiliki respon yang positif, setelah pertemuan ini beliau menganggap syekh al Mursi adalah seorang yang ahli dalam bidang ilmu hukum-hukum islam dan ilmu teologi.[77] Oleh sebab itu beliau memutuskan untuk menjadikan al mursi sebagai guru mengenai ilmu teologi.

Ibnu Athā’illah mengalami metamorfosis dari ahli fiqih menjadi ahli sufi, hal ini sesuai dengan prediksi Syekh Al-Mursi yang menganggap murid yang memiliki harapan tinggi ini akan menjadi ahli sufi dan hukum, dengan bukti Syekh Al-Mursi mengakui kepakaran Ibnu ‘Aṭāillāh yang mengarang kitab monumental yakni Al-Hikam yang mana saat beliau masih hidup dan Ibnu ‘Aṭāillāh menjadi Syekh Sufi di Kairo.

Ibn ‘Aṭāillāh memiliki dua guru yang berpengaruh besar terhadap dirinya dalam menjajaki ilmu tasawuf:

a. Syekh Abu al Abbas Ahmad Ibn Umar Ibn Muhammad al Mursi

Syekh Al-Mursi menggantikan peran Abu Hasan As-Syadzili sebagai mursyid tarekat Syadziliyah, ia juga memegang kendali zawiyyah yang dibangun oleh gurunya. Pada masa Abu Abbas Al-Mursi muncul beberapa guru Syadziliyyah diberbagai daerah maghribi dan masyriki. Bidang konsolidasi dengan pemerintahan Syekh Al-Mursi menolak untuk

[77] Abdul Halim Mahmud, *Lathāif al-Minān li Ibn ‘Aṭāillāh As-Sakandary*, (Kairo: Dar Al-Ma’arif, tt) 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja sama dengan para penguasa. Dan popularitasnya tidak sebagus gurunya. Namun dalam segi penyebaran guru tarekat As-Syadziliyah mengalami perkembangan, sehingga di berbagai tempat yakni tunis, iskandariyyah, mekkah, kairo dan spanyol guru-guru tarekat syadziliyyah mudah ditemukan[78].

b. Syekh Abu al Hasan Ali Ibn Abdillah As Syadzili,

Periode ini Ibn 'Aṭāillāh tidak hanya ingin mengetahui bagaimana ilmu tasawuf namun sudah pada fase mengembangkan ilmu tasawuf sehingga beliau memutuskan untuk menimba ilmu mengenai tasawuf kepada guru syekh al-Mursi yakni Abu Hasan As-Syadili. Abu Hasan As-Syadzīlī merupakan *mursyīd* pertama dalam tarekat As-Syadhiliyah.[79]

3. Pada fase ini Ibn 'Aṭāillāh memfokuskan untuk mengembangkan dua keilmuan yang dimilikinya yakni ilmu fiqih dan ilmu tasawuf. Ibn 'Aṭāillāh menyalurkan ilmunya ke berbagai madrasah *iskandariyah* dan kairo, namun semenjak gurunya telah wafat beliau memutuskan untuk hijrah ke kairo untuk memdakwahkan ilmunya sebagai guru di universitas al azhar dan ceramah di berbagai daerah sekitar kairo, begitu juga setelah Ibn 'Aṭāillāh menjadi penerus *mursyīd* tarekat Syadhiliyah, aktivitas penyebaran ilmu tetap dilakukan meskipun telah menjadi *mursyīd*, karena

[78] Victor Danner, *Mistisisme Ibn*…25
[79] Al-Bouti, *Hikam Al-Athaiyah*…11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak adanya rambu-rambu yang diberikan oleh Abu Hasan as-Syadzilī bagi *mursyīd* tarekat as-Syadhili selanjutnya.[80]

Upaya yang dilakukan Ibn 'Aṭāillāh menghasilkan beberapa ahli dalam bidang keilmuan islam di antaranya[81]:

a. Imam Taqiyyuddīn as-Syubkī pengarang kitab *thabaqāt as-Syafi'iyyah* al-Kubro
b. Ahmad Ibn Idris al-Qarafī pengarang kitab *Anwar al-Buruq Fi Anwā' al-Furuq* dan *al-Yawākīt fi Ahkam al-Mawāqīt*
c. Dawud Ibn Umar Ibn Ibrahīm pengarang kitab *al-Lathīfah al-Mardiyah Fi Syarh Duā' as-Syadziliyyah* dan *Mukhtashar at-Talqīn.*
d. Syekh Dawud Al-Bakhili beliau merupakan ahli hukum dan ahli sufi seperti gurunya dengan gebrakannya faham sufisme telah berkembang.

C. Karya-Karya Ibn 'Aṭāillāh

Ibn 'Aṭāillāh memiliki banyak karya yang monumental diantaranya:

1. *Hikām*, kitab yang akan dikaji oleh peneliti
2. *Lathāif al-Minan*, kitab ini menjelaskan mengenai beberapa pembahasan di antaranya[82]:

a. Biografi guru Ibn 'Aṭāillāh yang memberikan pengaruh besar terhadap dirinya yakni Abu Hasan as-Syadzilī dan Syekh Abu Abbas al-Mursi

[80] El-TeNU, *Ziarah Makam Auliya'*…186.
[81] Al-Bouti, *Al-Hikām 'Aṭāiyāh*…140.
[82] Abdul Halim Mahmud, *Lathāif al-Minān li Ibn 'Aṭāillāh…23.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kisah mengenai kedua guru tersebut

c. Konsep tasawuf yang diajarkan oleh keduanya

d. Bacaan dzikir dan do'a Abu Hasan as-Syadzili

e. Penafsiran al quran oleh as-Syadzilī

f. Pesan-pesan Abu hasan as-Syadzilī kepada murid-muridnya

3. *At-Tanwīr fi Isqāt*, kitab ini menjelaskan tentang sebuah konsep menjadi hamba yang memiliki sifat tawakkal yakni memasrahkan kepada Allah atas usaha yang dilakukan dalam segala hal dan menerima keputusan yang ditetapkan oleh Allah baik itu berbuah positif atau negatif pada dirinya.[83]

4. *Taj al-Ars Wa Uns an-Nufus* kitab ini menjelaskan mengenai berbagai penyakit hati yang harus diwaspadai oleh seorang hamba sebab hal ini dapat menjauhkan diri kepa da Allah, namun dalam kitab ini juga dibahas bagaimana cara mengobati seorang ham,ba yang telah terjangkit penyakit hati sehingga dapat membantu dalam upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah[84]

5. *Miftah al-Falah wa Misbāh al-Arwāh*, kitab ini menjelaskan berkenaan dengan dzikir di antaranya[85]

a. Dalil-dalil al-Qur'an dan hadīts yang ,menjelaskan tentang dzikir

b. Etika berdzikir

c. Manfaat berdzikir

---

[83] Muhammad Abd Ar-Rahman, Tanwīr fii isqāt at-Tadbīr (Kairo: Dar Al-Ma'arif,)
[84] Ibn 'Aṭāillāh, Tāj al-Ars Wa Uns an-Nufūs (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyah,2003)
[85] Miftah al-Falah wa Misbāh al-Arwāh (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyah,2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Bacaan dzikir yang telah ditentukan waktunya

e. Bacaan dzikir pilihan

6. *Al-Qoul al-Mujarrod Fi Ismi al-Mufrad*, kitab ini berisi tentang penjelasan makna dari lafadz Allah, sifat-sifat Allah serta dalil-dalilnya

7. *Unwan at-Taufiq Fi Adāb at-Tharīq* kitab ini berisi mengenai sebuah kritikan kepada syekh Su'eb Ibn Husen Anshori terkait ketika bertasawuf.

Kitab *Al-Hikām* karya Syekh Ibn 'Aṭāillāh As-Sakandari merupakan monumental mursyid ke tiga tarekat As-Syadziliyyah, sehingga menjadi sumber utama untuk memahami ajaran tarikat As-Syadziliyyah dan termasuk disiplin ilmu dalam memahami kajian tasawuf, sehingga kitab ini menjadi karya terbaik dan komprehensif yang dikarang oleh Ibn 'Aṭāillāh As-Sakandarī dari pada karya yang lain.

Banyak kitab yang menjelaskan lebih intens (syarh) mengenai keitab hikam diantaranya[86] :

1. Syarh *Hikām* karya Abdullah Syarqowi
2. Syarh *Hikam* karya Abdul Madij As-Sarnubi
3. *Al-Futuhāt* Ar-Rohmaniyyah karya Ahmad Zaruq
4. Syarh *Hikām* karya Ibnu Abbad Ar-Rundi
5. *Iqaz Al-Hamam* karya Ibnu Ajibah

[86] Al-Bouti, *Al-Hikām 'Aṭāiyāh*…86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kandungan dalam kitab hikam mengenai nilai sastra, makna lahir dan batin, simbul keindahan dan pencerahan spiritual yang mengandung keberkahan. Oleh karena itu para sufi dan ahli tarekat membaca kitab mengenai tasawuf tidak hanya bertujuan mencari ilmu, menikmati keindahan tata bahasanya namun nilai keberkahan yang di harapkan.

Begitu juga dalam kitab hikam berisi tentang beberapa kalam hikmah yang berasal dari pengalaman spiritual pribadi dan sebuah hasil renungan yang dilakukan oleh Ibnu Atha'illah sedangkan di dalam kitab miftah al-falah karya lain Ibnu Atha'illah bahwa dalam kitab hikam membahas mengenai beberapa konsep mengenai maqamat seperti taubat, zuhud, sabar, tawadlu', ikhlas dan syukur. Begitu pula konsep mengenai ahwal seperti khauf, raja', tawadlu', ikhlas dan syukur.[87]

D. Pondok Pesantren Mambaus Sholihin

1. Sejarah

Mambaus Sholihin adalah sebuah institusi yang terletak di kawasan pegunungan Suci, bersuhu udara cukup hangat, ± 25 °C. Kawasan ini berada kurang lebih 3 Km dari terminal Bunder (jalur utama Surabaya-Jakarta). Dan 2 Km dari Pertigaan Desa Tenger Sukomulyo yang terletak di jalur pantura ini termasuk kawasan yang cukup makmur ekonominya. Dengan sumber daya alamnya serta pasokan air yang melimpah ruah, merupakan aset yang sangat berharga bagi masyarakat sekitar dan juga bagi pesantren.

[87] Victor Danner, *Mistisisme Ibn…53.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mambaus Sholihin berdiri di areal perkebunan cukup luas, yang dipisahkan oleh ruas jalan utama Bunder-Tenger menjadi dua bagian, untuk komplek Putra di sebelah barat jalan, dan untuk komplek Putri di sebelah timur jalan, pemisahan ini menjadikan situsasi yang kondusif dan memudahkan pengaturan antara santri Putra dan Putri. Mengingat letaknya yang strategis dan mudah dijangkau dari berbagai penjuru, menjadikan Mamba'us Sholihin adalah sebuah institusi yang tergolong cepat perkembangannya.[88]

PP Mamba'us Sholihin dirintis oleh ayahanda KH. Masbuhin Faqih, yaitu Al Maghfurlah Al Mukarrom KH. Abdullah Faqih Suci sekitar tahun 1969 yang pada mulanya berupa surau kecil untuk mengaji AI-Qur'an dan Kitab Kuning di lingkungan desa Suci dan sekitarnya. Berkat dorongan dari guru-guru beliau yaitu KH. Abdul Hadi Zahid, KH. Abdullah Faqih Langitan, KH. Abdul Hamid Pasuruan, KH. Usman Al-Ishaqi, serta keinginan luhur beliau untuk Nasrul Ilmi, maka didirikanlah sebuah pesantren yang kelak bernama Mamba'us Sholihin. Adapun dana pertama kali yang digunakan untuk membangun pondok adalah pemberian guru beliau, KH. Abdullah Faqih Langitan. Pada saat pendirian Pesantren, KH. Masbuhin Faqih masih menimba serta mendalami ilmu di Pondok Pesantren Langitan.[89]

---

[88]Mohammad Najib, *Selayang Pandang Mambaus Sholihin,* (Gresik: Tb.El Faqih Mandiri, 2014), 35.
[89] Mohammad Najib, *Selayang Pandang*, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Visi dan Misi

Setiap lembaga pasti memiliki target maupun cita-cita yang ingin diwujudkan. dalam perjalanan kedepannya. Oleh karenanya, untuk mempermudah mencapai cita-cita tersebut, setiap lembaga telah merumuskan terlebih dahulu mengenai visi maupun misi. Perumusan visi dan misi yang jelas dapat menjadi motivasi dan kesungguhan dalam mencapai sebuah tujuan. Dan hal ini tidak terkecuali pada pondok pesantren Mambaus Sholihin. Adapun visi dan misinya adalah sebagai berikut:

a. Visi

Terbentuknya santri yang Alim, Sholih, dan Kafi.

b. Misi

Adapun misi dari pondok pesantren Mamba'us Sholihin adalah sebagai berikut:

1) Mempersiapkan kader muslim yang Intelektual.

2) Melestarikan ajaran ahlus Sunnah wa al Jama'ah demi berlangsungnya kehidupan religius yang moderat.

3) Mencetak generasi Islam yang berpegang teguh pada ajaran Al- Qur'an dan Al-Hadist, kritis dan profesional dalam segala bidang.

3. Kurikulum dan Pembelajaran

Pondok pesantren Mambaus Sholihin merupakan sebuah pondok pesantren yang mengadopsi perpaduan sistem Salaf dan modern telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengusung berbagai format dan materi dalam sistem pengajarannya. Hal ini tak lepas dari pada background Pengasuh Pondok pesantren KH Masbuhin Faqih, yang merupakan alumni pondok Modern Gontor dan pondok pesantren Langitan. Dengan semangat melestarikan prinsip-prinsip klasik dan bersikap adoktif selektif terhadap nilai-nilai kekinian, menjadikan Mambaus Sholihin sebagai pondok pesantren yang cukup lengkap kurikulum pendidikannya, baik yang berupa pendidikan formal maupun non formal. Secara umum kurikulum yang dikembangkan di pondok pesantren Mamba'us Sholihin merupakan perpaduan antara dua pondok pesantren yakni Pondok Gontor Dār As-Salām

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk melengkapi dan menunjang proses pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren Mambaus Sholihin, maka dalam perkembangannya Mambaus Sholihin berupaya melengkapi sarana dan prasarana yang ada. Mulai dari sarana prasarana pendidikan hingga sarana prasarana santri, baik putra maupun putri. Penyediaan sarana pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren Mambaus Sholihin dapat dilihat dari penyediaan gedung – gedung sekolah, laboratorium, perpustakaan, alat-alat peraga dan lain-lain.

Secara umum pembangunan yang ada di lingkungan putra lebih banyak daripada yang ada di lingkungan putri. Hal ini dikarenakan lahan di kawasan lingkungan putra lebih luas daripada di lingkungan putri. Oleh karenanya, pembangunan sarana prasarana tambahan yang dilakukan oleh Mambaus Sholihin sering kali dilakukan di kawasan putra, misalnya Mushola

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agung, pendopo Serba guna, lapangan olah raga, kantor pusat OPPMS, unit-unit usaha pondok pesantren dan lain sebagainya.[90]

[90] Wawancara dengan Dr. Muhammad Najib, Wakil Ketua Yayasan Mambaus Sholihin, tanggal 20 Maret 2018 di Kantor Yayasan Mambaus Sholihin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS KITAB AL-HIKĀM

A. Tasawuf kitab *al-Hikām*

1. Tujuan tasawuf menurut Ibn ‘Aṭāillāh

Hakikat manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah, meningkatkan kualitas taqwa dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Tujuan utama dalam tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai *riyaḍāh-riyaḍāh*. Ibn ‘Aṭāillāh menyebut ini dalam kitab hikam dengan kata *wuṣūl*, yakni segala upaya yang dilakukan untuk menuju dan bertemu dengan Allah,[90] seperti ucapan Ibn ‘Aṭāillāh[91]

لو أنك لا تصل إليه إلاّ بعد فناء مساويك ومحو دعاويك لم تصل إليه أبدا ولكن إذا أراد أن يوصلك إليه غطّى وصفك بوصفه ونعتك بنعته فوصّلك إليه بما منه إليك بما منك إليه

“apabila kamu tidak bisa *wuṣūl* kepada Allah kecuali setelah fananya segala kemauan syahwatmu dan bersihnya sifat pengakuanmu maka kamu tidak akan bisa *wuṣūl* kepadanya untuk selama-lamanya, akan tetapi apabila Allah berkehendak menjadikanmu *wuṣūl* maka Allah menutup sifatmu dengan sifatnya dan kebiasaanmu dengan kebiasaannya. Allah menjadikanmu *wuṣūl* kepadanya dengan sesuatu darinya kepadamu bukan dengan sesuatu darimu kepadanya.”

[90] Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra Hikmah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011) 249.
[91] Ibid...342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ungkapan beliau dapat dipahami bahwa seorang yang ingin *wuṣūl* kepada Allah hendaknya melakukan beberapa tahapan untuk mencapainya diantaranya:

a. Menghilangkan segala nafsu yang buruk pada dirinya karena hal ini akan menjadi *hijāb* antara dirinya dengan Allah. Hawa nafsu merupakan keinginan buruk yang menyerupai dengan keinginan setan dengan berbagai macam jalan sehingga bisa menjerumuskan manusia ke dalam jurang kegelapan.[92]

   Sifat setan bisa merasuki diri manusia dan membuat manusia lupa diri dengan kata lain hal ini akan menghancurkan diri manusia sehingga manusia akan meneyerupai setan dari segi sifatnya dengan mengikuti hawa nafsunya. Hawa nafsu itu akan menjadi bertambah apabila manusia menuruti atau menjalankannya karena nafsu bagaikan anak bayi yang jika dituruti maka akan selalu meminta lebih dan hawa nafsu akan mengantarkan manusia melakukan akhlak-akhlak tercela.

b. Menghilangkan keinginan yang memaksa akal dan hati untuk mewujudkan keinginan yang di luar batas kemampuannya seperti ucapan Ibn ‘Aṭāillāh[93]

   االرجاء بما قارنه عمل وإلا فهو أمنية

[92] Djamaluddin Ahmad Al Buny, *Mutu Manikan dari Kitab al-Hika>m*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012) 254.
[93] Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra*...135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Harapan yang tidak dibarengi dengan amal hanya menjadi angan-angan."

Sebuah keinginan yang di luar batas kemampuan seseorang akan menjadikan keinginan yang kuat untuk melakukan segala upaya dalam mencapai keinginan tersebut dengan menghalalkan segala cara.

2. Konsep tasawuf dalam kitab *al-Hikām*

a. Membina akhlak

Karakter yang diingankan oleh Ibn 'Aṭāillāh dalam kitab *al-Hikām* adalah karakter-karakter yang membangun manusia menjadi hamba Allah berakhlak *karīmah* dan bertaqwa. Secara global Ibn 'Aṭāillāh menyebutkan karakter-karakter hamba yang bertaqwa di antaranya:

1. Husnudhan

Berbaik sangka kepada Allah atas segala ketetapan qadla dan qadarnya baik hal itu berupa kenikmatan maupun musibah yang sedang diterimanya dan berikhtiar dengan keras demi menyelesaikan segala urusan dan kepentingannya seperti ucapan Ibn 'Aṭāillāh[94]

إن لم تحسن ظنّك به لأجل حسن وصفه فحسّن ؟ ظنك به لوجود معاملته معك

فهل عوّدك إلا حسنا وهل أسدى إليك إلا مننا؟

[94] Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra*...120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“ jika kamu tidak bisa berprasangka baik kepada Allah melalui kebaikan sifat-sifatnya maka berbaik sangkalah melalui segala kebaikan yang telah diperbuatnya kepadamu. Bukankah selama ini Allah telah membiasakan kepadamu hanya dengan kebaikan dan hanya menganugrahkan dengan pemberian.”

Apabila seorang hamba yakin dengan segala pemberian Allah maka ia akan menjadi hamba yang memiliki sifat husnudhan pada tuhannya. Bahkan ia akan selalu bersandar hanya kepada Allah dalam menyelesaikan segala kepentingan atau urusannya.

2. Intropeksi

Memikirkan dan menganalisa segala amal yang telah dilakukannya, nilai apa yang terkandung dalam amal tersebut kebaikan atau keburukan. Jika terdapat nilai keburukan maka hal yang harus di lakukan adalah melakukan pembenahan diri dengan cara mengganti dengan kebaikan seperti ucapan Ibn ‘Aṭāillāh[95]

تشوّفك إلى ما بطن فيك من العيوب خير من تشوّفك إلى ما حجب عنك من الغيوب

“ penelitian terhadap aib-aib yang tersembunyi yang ada dalam dirimu adalah lebih baik daripada penelitianmu terhadap hal-hal yang gaib yang dirimu tertutup darinya.”

Hakikat manusia sebagai makhluk yang lemah dan terbatas tidak mempunyai kewenangan atau kekuatan secara optimal untuk

[95] Abu Fajar Al-Qalami, *Intisari Kitab Al-Hika>m,* (Jakarta : Gitamedia Press, 2005)103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya serta banyak kelemahan dan kekurangan yang ada dalam diri manusia. Oleh karena itu manusia hendaknya selalu melakukan intropeksi diri dengan mengenali aib dirinya sendiri.

3. Istiqamah

Menjalankan suatu amal ibadah dengan terus menerus, istiqamah dalam beribadah merupakan suatu hal yang sulit di terapkan sebab diri manusia hakikatnya sebagai hamba yang lemah dan tidak lepas dari kelalaian dan kesalahan namun seorang hamba tidak di perkenankan untuk berputus asa karena terlanjur melakukan dosa, hendaknya tetaplah berusaha dan istiqamah dalam menjalankan ibadah dengan rajin dan penuh semangat penuh disiplin serta berharap mendapatkan ampunan dan pertolongan dari Allah seperti ungkapan Ibn ‘Aṭāillāh[96]

إذا وقع منك ذنب فلا يكن سببا لبأسك من حصول الإستقامة مع ربّك فقد يكون ذالك أخر ذنب قدّر عليك

“ jika terlanjur berbuat dosa, janganlah menjadi penyebab engkau berputus harapan untuk istiqamah kepada tuhanmu. Mungkin hal itu akan menjadi sebab sebagai dosa terakhir yang ditakdirkan tuhan untukmu.”

b. آفة النفس (penyakit hati)

[96] Djamaluddin Ahmad Al Buny, *Mutu Manikan*...351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkara-perkara buruk dan akhlak-akhlak tercela yang menjauhkan diri kepada Allah ajaran islam memiliki macam-macam amal yang harus di kerjakan dan dijauhi. Begitu juga dalam ajaran tasawuf seorang ahli tasawuf harus mengetahui hal-hal yang di anjurkan dan dilarang. Sebab kedua hal tersebut akan mempengaruhi esensi ahli sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah[97].

Ibn 'Aṭāillāh mengungkapkan dalm kitab *al-Hikām* terdapat beberapa perkara buruk yang harus dijauhi di antaranya:

1. Menunda amal ibadah

Ibadah wajib merupakan ibadah yang harus dilakukan oleh setiap muslim dengan konsekuensi akan mendapat murka Allah jika meninggalkannya. Tidak ada alasan bagi setiap muslim dengan banyaknya urusan yang sedang dialami karena ini merupakan kewajiban atas Allah sebagai tuhan. Menunda amal ibadah merupakan tanda tidak bersyukurnya seorang muslim kepada Allah dan termasuk kebodohan hati seperti ucapan Ibn 'Aṭāillāh[98]

إحالتك الأعمالل على وجود الفراغ من رعونات النفس

" menunda pelaksanaan ibadah untuk mencari waktu senggang adalah timbul dari kebodohan hati."

[97] Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra*...300.
[98] Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra*...58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Su'udzan kepada Allah

Berburuk sangka kepada Allah merupakan dosa besar dan tanda tipis iman seorang muslim. Seorang hamba menganggap segala pemberian Allah sebagai anugrah meskipun itu berupa hal baik maupun buruk karena di balik kesusahan pasti tersimpan kebahagiaan seperti ucapan Ibn 'Aṭāillāh[99]

من ظنّ إنفكاك لطف عن قدره فذالك لقصورنظره

" barangsiapa yang mengira lenyapnya kasih sayang Allah dari ketetapan Allah, maka yang seperti ini adalah karena dangkalnya pandangan keimanan."

Seorang muslim hendaknya melihat pemberian Allah dengan mata rohaniyah sehingga dia bisa merasakan hakikat pemberian Allah dan memunculkan sifat khusnudhan pada Allah.

3. Meremehkan amal

Kualitas amal kebaikan tidak bisa dilihat seberapa besar pahala, keuntungan atau keutamaan yang akan di peroleh namun dilihat dari segi niat seseorang dalam melakukan suatu amal kebaikan. Niat yang tulus karena Allah dalam melaksanakan suatu amal kebaikan maka akan berpengaruh besar bagi dirinya dan di terima di sisinya seperti ungkapan Ibn 'Aṭāillāh.[100]

[99] Djamaluddin Ahmad Al Buny, *Mutu Manikan*...249.
[100] Djamaluddin Ahmad Al Buny, *Mutu Manikan*...137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لا عمل أرجى للقبول من عمل يغيب عنك شهوده ويحتقر عندك وجوده

“ tidak ada amal yang lebih diharapkan memperoleh pahala, daripada amal yang kamu lihat sangat enteng, dan engkau anggap remeh keberadaannya.”

4. Sedih dan malas beribadah

Penyesalan dalam meninggalkan aktifitas ibadah merupakan sifat yang baik namun jika tidak dibarengi intropeksi diri dan semangat untuk melakukannya merupakan hal kemunafikan seperti ungkapan Ibn ‘Aṭāillāh[101]

الحزن على فقدان الطاعة مع عدم النهوض إليها من العلامات الإغترار

“ sangat sedih karena tidak bisa menjalankan ketaatan kepada Allah, akan tetapi merasa malas untuk melakukannya adalah tandanya ia terperdaya oleh setan.”

Usaha hamba dalam menjalankan ibadah tidak akan berjalan dengan mudah banyak kendala yang akan menghadang seperti bisikan setan dan godaan iblis dan hawa nafsu. Seorang hamba yang memiliki iman yang lemah menjadi mudah di hinggapi rasa malas. Namun seorang hamba tidak di perkenankan untuk berputus asa atas rahmat Allah dengan terus bermujahadah.

[101] Djamaluddin Ahmad Al Buny, Mutu Manikan..183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kualitas takwa seorang bersifat dinamis hal ini tergantung dengan sebesar apa usaha yang di lakukannya.

c. Lebih menekankan *riyāḍah al-qulūb*,

Ibn ‘Aṭāillāh mementingkan latihan-latihan yang berkenaan dengan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah daripada latihan-latihan yang bersifat fisik hal ini beralasan bahwa hati merupakan sasaran utama dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah, apabila dari aspek bathiniyah seorang muslim telah terarahkan ke hal-hal yang positif maka aspek jasmaniyah akan mengarah pada hal-hal kebaikan juga. Seperti ucapan beliau[102]:

مطالع الأنوارالقلوب والأسرار

“ tempat terbitnya bermacam-macam nur ilahi di dalam hati manusia dan rahasia-rahasianya.”

Ibn ‘Aṭāillāh telah mengungkapkan dalam kitab al-Hikām mengenai beberapa *riyāḍah al-qulūb*, yang bisa diaplikasikan oleh setiap muslim seperti ikhlas, ridha, sabar, tawadhu’, tawakal, *rajā’, khaūf* dan bersyukur.

2. Corak tasawuf kitab al-hikām karya Ibn ‘Aṭāillah as-Sakandarī

Ajaran tasawuf Ibn ‘Aṭāillāh memiliki karakteristik yang berbeda dengan ahli tasawuf yang lain. Melihat penjelasan tasawuf Ibn ‘Aṭāillāh diatas dapat diambil sebuah pemahaman bahwa ajaran

[102] Djamaluddin Ahmad Al Buny, *Mutu Manikan*…359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tasawuf Ibn ‘Aṭāillāh dalam kitab *al-Hikām* memiliki dua macam corak namun tiga tasawuf telah dijelaskan didalamnya:

A. Tasawuf akhlaki

Corak tasawuf ini mempunyai karakteristik yang mengarah pada pembinaan akhlak setiap muslim. Dalam corak tasawuf ini memiliki tiga tahapan dalam membentuk jiwa yang bertasawuf, yaitu:

1. Takhalli

Fokus dalam tahapan ini yakni membersihkan dan menghilangkan segala penyakit-penyakit atau dosa-dosa yang berkenaan dengan hati, di antaranya:

a. Menjaga diri dari hawa nafsu

Hawa nafsu merupakan musuh yang paling besar yang harus dihadapi dalam diri manusia sebab hawa nafsu mengajak kepada hal-hal buruk yang bisa mengundang murka Allah.[103] Oleh karena itu apabila terdapat manusia melakukan perbuatan buruk maka bukan hanya karena pengaruh tipu daya setan orang melakukan hal tersebut namun faktor utama adalah hawa nafsu itu sendiri dan tipu daya setan hanyalah lemah seperti firman Allah ayat 76 surat an-Nisā’[104]

[103] Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra*...278.
[104] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya, 80.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

" orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena Sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah."

Maka musuh yang harus dilawan oleh manusia adalah hawa nafsu yang terdapat dalam diri masing-masing

b. Tama'

Sifat ini membuat manusia merasa kurang dengan segala rizki yang diberikan oleh Allah, setiap harinya hanya disibukkan dengan hal duniawi berupaya untuk mencapai semua yang diinginkan dan mengumpulkan harta kekayaan sebanyak-banyaknya dengan melakukan segala cara baik itu benar atau salah menurut syariat Islam dan melupakan hal-hal yang bersifat *ukhrāwi.* [105]

Hal ini akan menyebabkan manusia akan dikendalikan oleh kekayaan yang bisa menjerumuskan ke jurang kegelapan. Sifat tercela ini bisa diantisipasi dengan memiliki sifat *warā'*. Muslim yang memiliki sifat wara' akan berhati-hati dalam

[105] Abu Fajar Al-Qalami, *Intisari Kitab*...103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalani kehidupan di dunia, ikhtiar pada urusan duniawi hanya sekedar untuk mencukupi kebutuhannya dalam menjalankan kewajiban.

Inilah sifat yang bisa memelihara hati dan memudahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti ucapan Abu Hasan al-Naisabury, bahwa barang siapa yang menetapkan kecintaan pada sesuatu yang berkenaan dengan duniawi maka dalam dirinya telah tertancap sifat tama'. Jika sifat tama' menjadi awal kecintaannya, maka dia telah memulai diri terjerumus dalam kehinaan. Hati yang berhiaskan keimanan tidak bisa dicampuri sifat tamak, karena hal ini bertentangan dengan esensi hidup di dunia agar menjadi makhluk sosial seperti yang diajarkan oleh Nabi saw. [106]

c. Wahm

Sifat wahm dapat menimbulkan beberapa akhlak tercela seperti, tama' terkadang wahm membuat seseorang melamun dengan sesuatu yang mustahil sehingga wahm dapat merusak pikiran dan jiwa.[107]

d. Rāghib

[106] Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra*...66.
[107] Djamaluddin Ahmad Al Buny, *Mutu Manikan*...149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang hatinya rakus dan berhasrat untuk memiliki dan menguasai perkara duniawi. Orang yang mempunyai sifat *rāghib* cara pandangnya semua urusan ditakar dengan keuntungan duniawi, amal kebaikan yang ditujukan untuk urusan duniawi mengurangi nilai amal kebaikan bahkan hal ini bisa menjadikan amal tertolak, karena tidak adanya sifat ikhlas hanya karena Allah dalam dirinya, bahkan mereka cenderung melakukan kemunafikan dan bersembunyi dalam topeng kebaikan.[108]

Pikiran orang *rāghib* terlintas hanya bagaimana orang-orang menjadi tertarik dengan dirinya tanpa mengharapkan nur hidayah dari Allah sebab keuntungan dunia menjadi landasan utama dalam menjalankan segala aktifitas di dunia, begitu juga jika ada orang yang mempunyai atau melaksanakan aktifitas yang sama seorang yang mempunyai sifat *rāghib* akan merasa takut tersaingi dengan kehadirannya dan hasil duniawinya akan menjadi berkurang. Rasa isi akan timbul sehingga dia akan melakukan segala cara baik itu dibenarkan atau dilarang oleh syariat, demi memperoleh keuntungan duniawi yang lebih.

e. Riya

[108] Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra*...136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riya' adalah melakukan segala ibadah dengan tujuan selain Allah, yakni mencari pujian atau ingin menjadi orang termasyhur. Sifat *riyā'* merusak kualitas amal ibadah seorang yang memiliki sifat *riyā'* berarti dia belum memahami hakikat sebagai makhluk, sebaga makhluk kita hanya menjadi ciptaan yang digerakkan oleh penciptanya.[109] Jadi segala amal kebaikan yang kita kerjakan adalah murni pertolongan dari Allah, maka menjadi tidak pantas jika suatu amal kebaikan dipamerkan dan dibangga-banggakan kepada khalayak umum. Kyai shaleh mengemukakan bahwa *riya'* memiliki dua macam, yakni[110]:

a. *Riyā'* jali

Riyā' jali merupakan suatu amal yang dikerjakan dengan niat untuk memperoleh keuntungan duniawi saja, tidak ada dalam hatinya niat karena Allah. *Riyā'* seperti ini sudah dinamakan perbuatan syirik namun masih tingkat *khafī*.

b. *Riyā' khafī*

Riyā' khafī merupakan suatu amal yang dikerjakan karena Allah namun masih ada unsur duniawi yakni ingin dipuji dan nilai baik menurut pandangan orang di

[109] Djamaluddin Ahmad Al Buny, *Mutu Manikan*...193.
[110] Muslich Shabir, " *corak tasawuf kyai shaleh darat semarang kajian kitab Minha>j al Atqiya>'"* International Journal Ihya' 'Ulum al-Din Vol 19 no 1 (2017) 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekelilingnya. Niat seperti ini akan menghapus suatu amal tersebut.

Cara menghilangkan sifat *riyā'* adalah menanamkan atau menghiasi diri dengan sifat tawadhu' dengan menganggap diri bukanlah siapa-siapa dan tidak bisa melakukan apa-apa tanpa pertolongan Allah serta merasa malu akan segala dosa yang telah dikerjakan.

f. Menghilangkan sifat kekanak-kanakan

Sifat kekanak-kanakan merupakan dinamisnya hati sebab perbedaan kondisi, apabila memperoleh kenikmatan hidup hati merasa senang dengan Allah namun apabila kesengsaraan datang hati merasa benci dengan Allah[111].

Bagi seorang hamba Allah yang beriman, hati mereka haruslah tetap senang dengan dalam segala kondisi, baik dalam kondisi susah maupun bahagia. Kenikmatan hidup tidak akan dirasakan apabila mempunyai sifat ini seperti ucapan Ibn Aṭāillāh[112]:

متى كنت إذا أعطيت بسطك العطاء وإذا منعت قبضك المنع فاستدلّ بذالك على ثبوت طفوليّتك و عدم صدقك فى عبوديّتك.

"apabila disaat engkau mendapatkan pemberian, pemberian itu menjadikanmu lapang dan apabila engkau

[111] Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra*..,418.
[112] Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra*..,416..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang mendapatkan penolakan itu menjadikanmu sempit. Yang demikian itu menandakan bahwa masih adanya sifat kekanak-kanakan dalam hatimu dan belum benarnya engkau dalam melaksanakan pengabdian kepada tuhanmu."

Oleh karena itu harus adanya rasa keyakinan dan sifat husnu dzan dalam diri manusia dan mengabdikan dirinya sepenuhnya kepada Allah."

2. *TahalIi*

Tahap tahalli lebih mengarah kepada pengisian atau pembiasaan diri dengan berbagai amal-amal kebaikan, yaitu:

a. Qānaah

Merasa puas dan bersyukur atas semua yang telah diberikan oleh Allah swt kepadanya dengan hidup dalam kesederhanaan. Sifat *qānaah* mengajarkan kepada manusia untuk menjalani hidup terhindar dari sifat *tamā'* dan keinginan-keinginan yang tidak terkendalikan.[113] *Qānaah* menurut hamka adalah menerima apa yang ada, namun *qānaah* memiliki lima unsur[114]:

1. Menerima apa yang diberikan oleh Allah padanya dengan rasa ikhlas

[113] Djamaluddin Ahmad Al Buny, *Mutu Manikan*...152.
[114] Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Gema Insani Press, 2015) 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Meminta dan berikhtiar kepada Allah untuk mencukupi kekurangan
3. Menghadapi segala ketetapan Allah dengan sabar dan ikhlas
4. Berpasrah diri kepada Allah
5. Menjaga diri dari tipu daya dunia.

Sifat *qānaah* mengarah kepada praktek dalam hati, bagaimana perasaan hati ketika menerima segala keputusan Allah, bukan mengarah kepada bentuk ikhtiar manusia sehingga secara fisik manusia diwajibkan untuk berusaha dalam menjalankan kehidupan di dunia dengan bersungguh-sungguh

b. Ikhlas

Ikhlas yakni menjalankan segala amal kebaikan semata-mata hanya karena Allah, tidak ada sandaran lain selain Allah. Tingkat kualitas amal tergantung dari niatnya. Hasil suatu amal ibadah ditentukan bagaimana ia bisa menempatkan niat dan hatinya saat melakukan ibadah.[115]

Ikhlas dalam beramal menunjukkan bagaimana seorang hamba berkomunikasi atau menyatakan dirinya dihadapan Allah saat beribadah serta ikhlas merupakan

[115] Djamaluddin Ahmad Al Buny, *Mutu Manikan*...35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu syarat dalam beramal. Amal ibadah yang dinilai ikhlas adalah melaksanakan segala amal ibadah yang diperintahkan atau dianjurkan hanya karena Allah.

c. *Warā'*

Warā' adalah tidak terikat dengan keperluan duniawi, ikhlas menerima dan mensyukuri apa yang dimilikinya meskipun tidak sesuai dengan harapan serta tidak mempunyai sifat iri dengan apa yang diperoleh oleh orang sekelilingnya. Tingkatan *wara'* seorang hamba yang tinggi adalah segala harapan yang diinginkan olehnya hanya diperoleh dari Allah, sehingga mempunyai anggapan apa yang telah ia beri, terima dan tolak semuanya atas anugrah Allah.[116]

d. Tawakal

Tawakal merupakan memasrahkan diri segala urusan mengenai duniawi kepada Allah setelah melaksanakan ikhtiar. Dalam konsep tawakal ini manusia diharuskan untuk berusaha dalam mencapai kebutuhan dan keinginannya karena hal ini menjadikan syarak mutlak seorang sebagai pengusaha dan mengenai hasilnya dipasrahkan kepada Allah[117], sesuai dengan

[116] Abu Fajar Al-Qalami, *Intisari Kitab*...106.
[117] Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra*..,81-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anjuran Allah dalam al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi[118]:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (11)

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang hamba yang menginginkan perubahan dirinya maka hendaklah berusaha dan berikhtiar dengan sekuat tenaga demi mencapai perubahan tersebut.

3. *Tajallī*

Setelah melalui dua tahap, seorang muslim akan mencapai *maqām tajallī* yakni pada maqam ini seorang hamba dengan tuhan telah menjadi dekat sehingga antara hamba dan tuhannya tidak ada hijab yang memisahkannya. hal ini merupakan sebuah anugrah yang besar bagi seorang hamba sebab dia sudah bisa *makrifatullah* yakni menghadap Allah dengan keadaan yang diridhai olehnya dan penuh rahmat[119].

B. Tasawuf amali

[118] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya.*
[119] Abu Fajar Al-Qalami, *Intisari Kitab*...38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Corak tasawuf ini menekankan pada peningkatan amal dengan berbagai jalan atau proses yang disebut *maqāmat* sehingga akan mencapai kedudukan-kedudukan dalam tasawuf amali yang dinamakan *ahwāl*.

1. Maqāmāt

Beberapa proses panjang yang dijalani orang yang bertasawuf sehinnga mencapai kedudukan-kedudukan dalam tasawuf amali, di antaranya:

a. Zikir

Mengingat Allah pada setiap waktu melalui ucapan-ucapan zikir lisan maupun qalbi. Zikir tidak dibatasi oleh waktu baik pagi, siang, sore, maupun malam dan tidak dibatasi keadaan baik dalam waktu aman, damai, bahaya, dan lainnya. Selama roh kita masih berada di tubuh hendaknya diri kita disibukkan dengan mengingat Allah[120]. Syekh Ibn ‘Aṭāillāh membagi tingkatan zikir menjadi empat[121]:

1. Zikir dalam keadaan lupa pada Allah
2. Zikir dalam keadaan sadar bahwa dia sedang menghadap Allah
3. Zikir yang menghadirkan hati dengan khusuk di sisi Allah

[120] Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra*...142.
[121] Djamaluddin Ahmad Al Buny, *Mutu Manikan*...125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Zikir yang menghilangkan pikiran dirinya atau memfanakannya dan yang ada di hatinya hanyalah Allah.

b. Syukur

Mensyukuri semua nikmat yang telah diberikan oleh Allah baik sedikit maupun banyak. Bersyukur atas nikmat Allah bisa dilakukan dengan membagi sebagian nikmat tersebut dengan sekelilingnya[122]. Ibnu 'Aṭāillāh membagi golongan orang yang bersyukur atas nikmat Allah menjadi tiga[123]:

1. Orang yang lupa dengan Allah

Golongan ini memiliki keyakinan bahwa segala kenikmatan ini diperoleh atas usaha dan jerih payah sendiri, kekuatan pikir dan ototnya menjadi sumber munculnya nikmat, tidak mempunyai pandangan bahwa Allah yang memutuskan dan berkehendak pada segala sesuatu.

2. Orang yang mencapai ahli hakikat

Cara pandang ahli hakikat adalah melihat dari segi batinnya dan menganggap segala nikmat yang diterima olehnya merupakan hasil keputusan, ketepatan, dan pertolongan Allah, sebab mereka melihat pada dzat yang telah menentukan sebab dan yang menjadikan sebab yang ada dalam pandangannya hanyalah Allah.

[122] Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra*...167.
[123] Djamaluddin Ahmad Al Buny, *Mutu Manikan*...597.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Orang yang dekat dengan Allah dan makhluk.

Golongan ini menjadi golongan yang istimewa, sebab dia bisa mengendalikan dirinya baik ketika menghadap Allah atau saat bersama dengan makhluk Allah, apabila saat menghadap sang khalik kepentingan makhluk Allah juga dipikirkannya, dan saat berkumpul dengan manusia selalu ingat dengan Tuhannya. Orang yang seperti ini menjadi orang yang bermanfaat bagi diri sendiri dan sekelilingnya sebagai makhluk sosial.

Bersyukur atas segala ketetapan Allah memiliki berbagai cara yang bisa dilakukan, diantaranya[124]:

a) Bersyukur dengan hati yakni meyakinkan dan memantapkan diri bahwa semua anugrah ini adalah Allah yang memberi.
b) Bersyukur dengan lisan yakni memperbanyak memuji Allah atas segala nikmatnya dengan mengucapkan lafal hamdalah
c) Bersyukur dengan sikap yakni memperbanyak amal ibadah dan menjauhi segala larangannya.

c. Uzlah

Uzlah yaitu menghindari khalayak ramai menuju tempat yang sepi dengan tujuan membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah.[125] Menurut Hamka hakikat uzlah adalah merencanakan sebuah

[124] Djamaluddin Ahmad Al Buny, *Mutu Manikan*..,156-157.
[125] Djamaluddin Ahmad Al Buny, *Mutu Manikan*...597

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program yang akan digunakan dalam mengambil tempat yang telah hilang. Dengan kata lain bukan berarti seorang dikatakan uzlah sebab menjauhi atau tidak menghiraukan orang di sekeliling, namun menyiapkan diri untuk menegakkan dan menyebarkan kebenaran di tengah-tengah masyarakat.[126]

Proses mencapai kedudukan yang tinggi dalam bertasawuf memang sulit olehkarenanya Ibn ‘Aṭāillāh menganjurkan untuk melakukan uzlah sebab terdapat berbagai manfaat yang diperoleh dengan melakukan uzlah[127]:

1. Menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, karena berbagai kemaksiatan akan muncul sebab adanya interaksi dengan sesama, seperti menggunjing, memperolok-olok, sombong dan lain sebagainya.
2. Pikiran manusia menjadi tenang dan luas jangkauannya, dalam keadaan ini manusia bisa *tadabbur* mengenai ciptaan dan kebesaran Allah.
3. Jiwa manusia menjadi bersih dan tentram dengan memperbanyak amalan-amalan wirid yang dianjurkan oleh Allah.
4. Dalam rongga jiwa akan terhimpun sifat-sifat mulia seperti kalimat-kalimat zikir, pikiran bersih, dan perasaan yang menghidupkan iman.

[126] Hamka, *Renungan Tasawuf* (Jakarta: Panjimas, 1995) 128.
[127] Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra…*43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Mengatur jalan pikiran di waktu hening, pikiran yang dikendalikan dengan baik akan menghasilkan pikiran yang menggerakkan dan mengarahkan kepada tuntunan syariat.

d. Zuhud

Orang yang hatinya jauh dari keinginan untuk memiliki dan menguasai duniawi, namun bukan berarti orang yang memiliki kekayaan yang berlimpah tidak memiliki sifat zuhud. Esensi zuhud bukan dilihat dari aspek lahiriyah yakni jumlah harta kekayaan namun dari aspek batiniyah, yakni hatinya. Orang yang hidupnya bergelimang kekayaan bisa disebut *zāhid* apabila dalam hatinya tidak terikat dengan semua kekayaannya.[128] Oleh sebab itu seorang zāhid bisa mengatur segala harta kekayaannya untuk digunakan ibadah mencapai ridha Allah. Sedangkan orang yang tidak memiliki harta kekayaan tidak bisa disebut zāhid, apabila dalam hati mereka masih bernafsu untuk memiliki dan menguasai duniawi, meskipun cara untuk memperoleh semua keinginan tersebut melalui ibadah, *mujāhadah* serta *riyāḍah.* Karena penilaian zāhid terletak dalam hatinya.

Hamka mengelompokkan manusia dengan cara pandang mereka terhadap hal duniawi menjadi tiga kelompok[129]:

[128] Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra*...341.
[129] Hamka, *Tasawuf Modern* ...167-168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kelompok yang menganggap hal duniawi adalah tujuan hidupnya. Mereka menyibukkan diri dengan mencintai segala kesenangan yang ada di dunia dan meninggalkan segala hal yang bersifat ukhrawi. Kelompok ini termasuk orang-orang yang tertipu dengan kegemerlapan dan kemewahan dunia.
2. Kelompok yang menganggap hal duniawi adalah sesuatu yang hina, sehingga mereka membenci dan menjauhi segala kesenangan dunia. Cara pandang mereka hakikat kehidupan ini hanyalah mencari dan menggapai kebahagiaan di akhirat
3. Kelompok yang menganggap hal duniawi dan ukhrawi sama pentingnya. Sehingga mereka membagi waktu dalam menjalani aktifitas di dunia, sebagian waktu untuk beribadah dan sebagian waktu untuk mencari hal duniawi yang digunakan untuk beramal mencapai kebahagiaan akhirat. Cara pandang mereka hidup di dunia dengan menjalin hubungan yang baik dengan Allah dan sesama makhluk Allah sehingga menjadi manusia sosial yang baik. Menurut kyai Shaleh Darat zuhud dibagi menjadi dua, yakni[130]:

a. Zuhud *maqdūr li al-abd*

   Zuhud ini memiliki 3 macam kelompok:

   1. Menerima apa yang dimiliki
   2. Bersifat dermawan dengan memberikan apa yang dimilikinya kepada sekelilingnya meskipun itu sedikit

[130] Muslich Shabir, " *corak tasawuf kyai shaleh darat semarang kajian kitab Minha>j al Atqiya>'"* International Journal Ihya' 'Ulum al-Din Vol 19 no 1 (2017) 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Melupakan segala amal sedekah dengan tidak mengharap balasan

b. Zuhud *ghairu maqdūr li al-abd*

Tingkatan zuhud ini paling tinggi, menghilangkan rasa ingin memiliki, menguasai dan mencinta hal duniawi yang melekat di hati. Mereka menganggap harta dunia seperti bangkai sehingga bangkai hina ini bukan menjadi tujuan menjalani hidup di dunia . Namun untuk mencapai zuhud ghairu maqdūr li al-abdi harus melaksanakan Zuhud maqdūr li al-abdi terlebih dahulu.

Hati seorang *zāhid* tidak mengarah kepada keuntungan duniawi, namun hanya urusan ukhrawi, oleh karenanya amal seorang *zāhid* itu bernilai tinggi di sisi Allah, sebab murni segala amalnya diniatkan hanya untuk mencari ridha Allah. Adapun ciri-ciri orang *zāhid* adalah mereka lebih senang menjadi orang yang memberi segala apa yang dimiliki dari pada memberikan nasihat kepada seseorang untuk memberi.

2. Ahwāl

Kedudukan seseorang setelah melakukan proses-proses panjang dalam tasawuf amali sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa *ahwāl* dalam kitab *al-Hikām*, diantaranya:

a. Yakin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merupakan rasa kemantapan pada sesuatu yang masih samar atau ghaib. Rasa yakin dapat diperoleh dengan melakukan latihan-latihan panjang dengan memadukan antara ilmu, iman dan amal shalih yang dilakukan secara istiqamah tanpa melakukan latihan ini mustahil seseorang bisa memperoleh keyakinan hati.[131]

Oleh karena itu hati seseorang selalu ditempa urusan ghaib maka urusan ghaib tersebut menjadi nyata, seperti contoh orang tidak bisa mengetahui rasa buah salak kecuali dengan memakannya. Ketika dengan latihan memakannya maka akan mengenali rasa tersebut asal rasa salak yang ghaib menjadi nyata namun hal yang ghaib tersebut bisa diyakini dan tidak bisa diungkapkan dengan rangkaian kata-kata, keinginan hati seorang mukmin yang tinggi *haq al-yaqīn.* Kondisi ini seorang mukmin telah merasakan keyakinan hati yang mendalam sehingga merasakan nikmatnya iman.

b. Rajā'

Rajā' adalah harapan seorang hamba kepada Allah mengenai rahmat dan petunjuknya untuk menjalani aktifitas di dunia sesuai dengan ajaran dan perintahnya. *Rajā'* merupakan suatu keadaan yang dialami seorang hamba setelah melaksanakan

[131] Djamaluddin Ahmad Al Buny, *Mutu Manikan*...325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa *riyādhah* dan *mujāhadah* di jalan Allah berupa kekuatan dan keyakinan hati sehingga bisa ber*musyāhadah* kepada Alllah[132].

Sifat *rajā'* bisa dimiliki semua orang dengan melalui melihat dan menganalisa segala hal yang diberikan oleh Allah kepada dirinya baik berupa perlindungan, pertolongan maupun rintangan selama masa hidupnya, seperti orang yang telah melakukan dosa namun dia memahami bahwa rahmat Allah itu lebih besar daripada dosa yang telah dilakukannya.

Seorang hamba yang dalam hatinya dihiasi sifat *rajā'*, dia tidak akan berputus asa untuk meminta rahmat Allah terhadap dosa yang telah dikerjakan, sebab hakikat seorang manusia adalah tempatnya kesalahan jadi seorang tidak akan lepas dari segala dosa baik dosa kecil maupun dosa besar namun tidak boleh kecil hati dan berusaha untuk melaksanakan taubat nasuha karena dia mempunyai keyakinan bahwa Allah adalah dzat maha pengampun untuk hambanya dan Allah maha berkehendak atas hambanya.[133]

Seorang hamba yang mempunyai sifat *rajā'* melakukan doa sepanjang waktu sebab dengan doa menandakan bahwa seorang

[132] Djamaluddin Ahmad Al Buny, *Mutu Manikan*...125.
[133] Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra*…451.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hamba membutuhkan rahmat dan pertolongan Allah namun Ibn ‘Aṭāillāh membagi tingkatan hamba yang melakukan doa[134]:

1. Permohonan hamba untuk memperoleh pemberian darinya menunjukan adanya prasangka darinya. Permintaan seorang hamba kepada Tuhannya merupakan tanda baginya sebuah ketidak-yakinannya dengan qadha dan qadar Allah, meskipun doa merupakan anjuran dari Allah yang tentunya jika dikerjakan akan mendapatkan pahala baik doa tersebut kepentingan duniawi maupun ukhrawi.

   Memiliki keyakinan yang tinggi dengan tanpa melakukan doa merupakan akhlak karimah yang tinggi. Menahan diri untuk tidak berdoa memang menyalahi tuntunan syariat, namun akan meningkatkan kepercayaan kepada segala ketetapan Allah dan meningkatkan derajat seorang hamba.

2. Doa yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah menunjukkan ketiadaannya dirimu. Seorang hamba yang berdoa untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya berarti dia telah jauh dariNya. Begitu juga jika seorang hamba meminta untuk menjadi hamba yang bersyukur berarti dia selama ini tidak bersyukur terhadap nikmat yang diberikan kepadanya

[134] Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra*...73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendaknya seorang hamba menyibukkan diri untuk beribadah, mengabdi, berserah diri atas segala ketetapanNya

3. Doa yang ditujukan untuk selain Allah merupakan tidak adanya rasa malu kepadaNya. Doa yang dipanjatkan oleh seorang hamba mengenai keuntungan pribadi baik itu berupa kemuliaan di dunia maupun akhirat menunjukkan seorang hamba tidak mempunyai rasa malu pada Tuhannya karena hakikat manusia diciptakan hanyalah untuk beribadah kepada Allah.
4. Permohonan seorang hamba kepada selain Allah menunjukkan jauhnya dengan Tuhannya. Harapan atau permohonan yang ditujukan kepada sesama makhluk yang tidak melihat penentu hakikinya merupakan sebuah tanda sesungguhnya orang tersebut jauh dari Tuhannya. Apabila seorang hamba menilai sebuah peristiwa atau ketetapan yang telah terjadi dan menilai dari segi lahiriyah saja maka dalam benak pikirannya semua kebaikan ini hanyalah dari manusia sehingga dia akan menggantungkan hidup dan berharap hanya kepada manusia.

Hal ini menjadi kesalahan yang fatal karena semua ketetapan baik maupun buruk merupakan kuasa Allah, seharusnya seorang hamba berusaha untuk menjadi makhluk sosial dan mengharap sebuah keutamaan yang disiapkan oleh Tuhannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Khaūf*

Takutnya seorang hamba kepada Allah dalam melakukan segala perbuatan yang dilarang olehNya.[135] Orang yang memiliki perasaan *khaūf* itu lebih mulia daripada perasaan *rajā'*, karena perasaan *khaūf* yang mendalam akan membuat seseorang takut akan melakukan dosa yang mengundang murka Allah, sedangkan *rajā'* suatu pengharapan ampunan setelah seorang hamba melakukan dosa. Sekecil apapun dosa yang kita lakukan akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah, sedangkan sebuah amal kebaikan belum tentu diterima dan mendapatkan pahalanya. Sebab hanya amal ibadah orang yang bertakwa akan diterima di sisiNya.

d. *Idhtirār*

Sebuah keadaan seorang hamba yang terjepit atau terdesak dengan segala permasalahan dan kesulitan yang menghampirinya sehingga secara spontan dia mengingat dan meminta pertolongan hanya kepada Allah, dalam keadaan ini seorang hamba menjadi dekat dengan Allah sehingga segala doa yang dipanjatkan akan diijabahi oleh Allah.[136]

[135] Abu Fajar Al-Qalami, *Intisari Kitab*...201.
[136] Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra*...334.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara manusiawi seorang hamba yang berada dalam kondisi yang aman, bahagia dari segala bahaya dan tidak berada dalam kesulitan mereka akan lupa dengan meminta perlindungan atau pertolongan kepada Allah dan memberikan peluang munculnya sifat sombong dalam diri mereka hal ini terjadi karena mereka sudah menganggap dirinya sudah tidak membutuhkan siapa-siapa sekalipun itu Allah.

Hal ini berbeda dengan keadaan orang yang terdesak atau terkena masalah, mereka sedang mengalami ancaman keselamatan diri, dalam keadaan seperti ini secara otomatis dalam benak pikiran manusia hanyalah meminta pertolongan kepada Allah sehingga hati mereka akan bersandar padanya dan mereka akan berdoa dengan hati yang ikhlas dan khusuk agar terhindar dari masalah tersebut namun secara umum setelah selamat dari ancaman tersebut hati manusia menjadi lalai dan kembali berbuat dzalim.

e. Iftiqār

Keadaan hati seseorang yang sedang terkena masalah, seseorang yang sedang terkena musibah yang mendesak sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada yang bisa membantu kecuali Allah, oleh karenanya dalam hatinya hanya ada Allah untuk bersandar atas masalah ini[137]. Idhtirar dan Iftiqar merupakan dua keadaan yang saling berkaitan dengan perumpamaan seperti dalam al-Qur'an surat yunus ayat 22-23:

هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ
وَفَرِحُوا۟ بِهَا جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ ٱلْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ أُحِيطَ
بِهِمْ ۙ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٢٢﴾
فَلَمَّآ أَنجَىٰهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۗ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰٓ
أَنفُسِكُم ۖ مَّتَٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ
﴿٢٣﴾

"Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata):

[137] Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra*...336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan Kami dari bahaya ini, pastilah Kami akan Termasuk orang-orang yang bersyukur".

Lafal dhalim dan syirik disini mempunyai keterangan bahwa orang yang dalam kedaan tersebut tidak bersyukur kepada Allah atas pertolongan yang diberikan, namun mereka mengangggap bahwa penolong mereka adalah kondisi alam yang berubah sehingga badai juga ikut hilang. Hal ini disebabkan cara pandang mereka dalam menganalisas sebuah peritiwa yang dilihar dari sebab adanya peritiwa tanpa memandang siapa yang telah menyebabkan adanya peristiwa tersebut dan upaya dzahir hal konkrit dan utama ealam melaksanakan suatu masalah.[138]

Seorang hamba yang bisa mengendalikan idhtirar dan iftiqar saat mereka dalam keadaan baiki-baik saja tanpa ada ancaman, maka Allah akan mengabulkan segala hajatnya. Hal ini bisa diwujudkan dengan cara menganggap segala kesulitan yang datang adalah sebuah keadaan yang membantu kita untuk memiliki sifat sabar dan ikhlas menerima kesulitan tersebut dengan senang hati. Adapun jika kemudahan atau kenyamanan menghampiri, maka rasa syukur harus kita terapkan atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan kepada kita.

C. Tasawuf Falsafi

1. Mahabbah

[138] Al-Bouti, *Al-Hika>m ‘At{a>iya>h*…73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Aṭāillāh menyebutkan bahwa seorang hamba yang telah mencapai maqām maḥabbah maka dalam fikirannya hanya ada cinta kepada Allah mengalahkan segala apa yang dimilikinya. Segala amal yang dilakukan disandarkan dengan cinta kepada Allah, tidak mengharap balasan kenikmatan darinya dan takut dengan ancamannya. Bentuk pengabdiannya didasarkan hanya cinta kepada Allah karena hal ini mempunyai nilai tinggi di hadapannya. [139]

Begitupula orang yang berada dalam maqām maḥabbah menganggap segala pemberian yang patut dicinta adalah dzat pemberi tersebut bukan bentuk pemberiannya, seperti seorang muslim yang dijanjikan memperoleh kenikmatan di surga jika mampu menjalankan perintah dan menjauhi larangannya, namun orang yang memiliki jiwa maḥabbah mencintai kepada dzat pemberi surga tersebut. Seperti ucapan beliau[140]:

من عرف الحقّ شهده فى شيئ و من أحبه لم يؤثر عليه شيأ

“ siapa yang menganal Allah pasti akan menyaksikannya pada semua ciptaannya dan siapa yang mencintai Allah tidak akan mengutamakan apapun selain Allah”

2. Makrifat

[139] Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra*...245-246.
[140] Djamaluddin Ahmad Al Buny, *Mutu Manikan*...387.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makrifat merupakan sebuah kedudukan yang sedang di alami seorang hamba dalam mengenal, menghadap dan mendekatkan diri kepada Allah. Demi mencapai derajat haqq al yaqīn seorang hamba harus mencapai kedudukan makrifat kepada Allah seperti ucapan Ibn ‘Aṭāillāh[141]

إذا فتح لك وجهة من التعرف فلا تبال معها إن قلّ عملك فإنّه ما فتحها لك إلا وهو يريد أن يتعرّف إليك ا لم تعلم أنّ التعرّف هو مورده عليك والآعمال أنت مهديها إليه و آين ما تهديه إليه ممّا هو مورده عليك

“ apabila Allah telah membukakan pintu makrifat untuk seorang hamba, karena dengan makrifat Allah itu, engkau tidak perlu kepada amalanmu yang memang sedikit. Karena Allah telah membuka makrifat untukmu, berarti Allah berkehendak memberi anugrahnya kpeadamu, sedangkan amal-amal yang engkau lakukan adalah semacam pemberian ketaatan kepadanya. Kalau demikian, maka dimana letaknya perbandingan antara ketaatan seorang hamba dengan anugrah yang diterima dari Allah.”

Hamba yang mencapai kedudukan ma;rifat kepada Allah kualitas ibadah akan semakin meningkat dan sempurna amalnya. Makrifat kepada Allah ada 2, yaitu[142]:

[141] Djamaluddin Ahmad Al Buny, *Mutu Manikan*...31.
[142] Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra*...35-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Makrifat yang diperoleh murni pemberian dari Allah tanpa adanya mujāhadah dan riyādhah. Hal ini diperoleh disebabkan adanya sebuah anugrah atau menjadi hamba pilihan untuk mengenal Allah. Makrifat dengan jalan ini merupakan makrifat yang secara langsung memancar dar hati atau roh yang diarahkan lagi ke akal dan fikiran sehingga teraktualisasikan ke akhlak dan perbuatan.

b. Makrifat yang diperoleh dengan melakukan proses mujāhadah dan riyādhah, namun untuk pencapain maqāam tetap menjadi kehendak Allah secara mutlak. Makrifat melalui proses ini merupakan makrifat yang bermula dari akal dan fikiran kemudian menuju ke hati yakni bermula dari mengetahui mengenai hal-hal yang bersifat dhahir menuju ke hal yang bersifat batin

3. **Implementasi corak tasawuf kitab Hikam dalam pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin**

Melihat keterangan diatas bahwa corak tasawuf kitab hikam adalah tasawuf akhlaki. Dalam tasawuf akhlaki memiliki beberapa tahapan untuk mencapainya, diantaranya takhalli, tahalli dan tajalli.

Motto Pondok Pesantren Mambaus Sholihin yakni alim, sholih dan kafi. Sholih yang dimaksud disini adalah santri memiliki *akhlak al karīmah.* Upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam mencetak santri yang berakhlak *al karīmah* sejalan dengan tahapan dalam tasawuf akhlaki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Takhalli

Langkah pertama dalam tahapan ini adalah menghilangkan atau mengkosongkan diri para santri dari segala sifat-sifat tercela yang bisa mengotori hati, begitu juga membersihkan jiwa dari semua prilaku buruk baik yang bersifat lahir maupun batin. Sifat-sifat tercela yang bersifat lahir yakni segala perbuatan buruk yang dilakukan melalui anggota tubuh manusia sehingga mengakibatkan kergugian bagi diri sendiri dan orang lain seperti mencuri, menggoshob, menganiaya, mencaci, memfitnah dan lain-lain. Sedangkan sifat-sifat tercela yang bersifat batin merupakan segala perbuatan buruk yang berkaitan dengan hati seperti sombong, berburuk sangka, riya', hasud dan lain-lain. Proses tahallī yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam membentuk akhlak karīmah santri diantranya:

1. Pembatasan penggunaan elektronik

Perkembangan teknologi di zaman modern ini sangat pesat, efek positif maupun negatif tercampur menjadi satu, tergantung pengguna teknologi tersebut. Pondok Pesantren Mambaus Sholihin mewaspadai hal ini dengan melarang semua santri membawa barang-barang elektronik demi menghindari hal-hal negatif yang akan terjadi.[143] Dalam kitab diterangkan:

[143] Wawancara dengan KH. Masbuhin Faqih, Pengasuh PP Mambaus Sholihin, tanggal 20 Maret 2018 di Kediaman Beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مِن علاماتِ النَّجْحِ فى النهاَياتِ الرُجُوعُ الى اللهِ فى البِدَايات

Dalam kitab ini dapat disimpulkan bahwa Suatu tanda akan lulusnya seseorang pada akhir perjuangannya, jika selalu tawakkal, menyerahkan kepada Alloh sejak awal perjuangannya[144]

2. Penetapan tata tertib

Sebuah lembaga yang memiliki tata tertib yang baik dan mampu dijalankan dengan baik maka akan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Penerapan tata tertib di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin merupakan program yang dianggap urgen demi mendisiplinkan para santri, karena semua hal yang berkenaan dengan santri merupakan tanggung jawab Pondok Pesantren.[145] Seperti anjuran dalam kitab hikam:

ماتوَقَّفَ مطلبٌ انتَ طَالبُهُ بِرَبِّكَ ولاتَيَسَّرَ مطلَبٌ انتَ طالبهُ بِنفسِكَ

Dalam kitab hikam dijelaskan bahwa Tidak akan terhenti suatu permintaan yang semata-mata engkau sandarkan kepada karunia [kekuasaan] Tuhanmu, dan tidak mudah tercapai permintaan yang engkau sandarkan kepada kekuatan dan daya upaya serta kepandaian dirimu sendiri[146]

---

[144] Djamaluddin Ahmad Al Buny, Mutu Manikan...72.
[145] Wawancara dengan H. Muhammad Ma'ruf, MA. Ketua Yayasan Mambaus Sholihin, tanggal 23 Maret 2018 di kantor MTs MBS.
[146] Muhammad Luthfi Ghozali, Percikan Samudra...56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mencegah pertemuan antara santriwan dan santriwati

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin memisahkan semua kegiatan dengan bertemunya santriwan dan sntriwati. Hal ini dilakukan demi menghindari hal-hal negatif sebab adanya pertemuan tersebut, Karena mencegah lebih baik daripada mengobati.[147] Seperti keterangan dalam kitab Hikām:

مَنْ اَشْرَقت بدايَتُهُ اشرَقَتْ نِهاَيَتُهُ

"Barangsiapa yang bersinar terang dengan taat dimasa permulaannya [salik], pasti akan bersinar terang pula di masa akhirnya dengan cahaya [nur] ma'rifat"[148].

b. Tahallī

Setelah mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela tahapan selanjutnya mengisi atau membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak terpuji. Tahapan tahallī yang dipraktekkan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin diantaranya:

1. Pembiasaan shalat 5 waktu dengan berjamaah

Pengasuh Pondok Pesantren Mambaus Sholihin mengajari santrinya betapa pentingnya melaksanakan shalat dengan berjamaah karena fadhilahnya lebih besar daripada shalat yang dilakukan

[147] Wawancara dengan KH. Masbuhin Faqih, Pengasuh PP Mambaus Sholihin, tanggal 20 Maret 2018 di Kediaman Beliau.
[148] Abu Fajar Al-Qalami, Intisari Kitab...156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Hal ini dilakukan mengikuti aturan Pondok Psantren Langitan saat beliau mondok di pondok tersebut[149].

2. Pembelajaran kitab kuning atau klasik

Pembelajaran kitab kuning merupakan identitas dari pondok pesantren, kitab kuning memiliki banyak cakupan bahasan yang bermacam-macam seperti akhlak, tauhid, fikih, sejarah ataupun tasawuf. Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin kitab kuning dipelajari untuk meningkatkan pengetahuan tentang agama dan membentuk pribadi yang berakhlak karimah[150]. Diantara kitab yang dikaji adalah mengenai akhlak dan tasawuf seperti Ihya Ulum ad-Dīn dan al-Hikām. Kedua kitab ini akan membahas beberapa materi yang diharapkan membantu santri untuk menata diri dalam menjalin hubungan dengan allah dan sesama.

3. Pembacaan wirid

Wiridan merupakan amalan yang dibaca agar senantiasa mengingat allah. Amalan wirid Pondok Pesantren Mambaus Sholihin mempunyai ciri khusus dengan menambah wirid ratibul hadad dan atthas. Hal ini menjadi sebuah ritual yang dilakukan setelah shalat atau berbagai acara dan upacara, dengan harapan terbentuknya

[149] Wawancara dengan Ustad Muhyin, Ketua Umum PP Mambaus Sholihin, tanggal 22 Maret 2018 di Kantor Pusat OSPMS.
[150] Wawancara dengan KH. Masbuhin Faqih, Pengasuh PP Mambaus Sholihin, tanggal 20 Maret 2018 di Kediaman Beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak spiritual bagi santri sehingga santri menjadi lebih baik dan terhindar dari sifat-sifat tercela yang tidak diinginkan dan memiliki kepribadian yang baik[151].

[151] Wawancara dengan Dr. Muhammad Najib, Wakil Ketua Yayasan Mambaus Sholihin, tanggal 202 Maret 2018 di Kantor Yayasan Mambaus Sholihin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu kepada penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai isi kitab al-Hikām dalam segi tasawuf dan corak tasawuf bahwa

1. Konsep tasawuf yang diajarkan oleh Ibn Aṭaillah memiliki beberapa tahapan, diantaranya:
   a. Proses pembinaan akhlaq, proses ini mengarahkan kepada seorang hamba agar menjadi hamba yang berakhlak karimah
   b. Menghindari segala hal-hal yang menjadikan diri jauh dari allah yang bersifat batin atau disebut dengan آفة النفس
   c. Melakukan *riyāḍah al-qulūb,* sebab segala perbuatan bersumber dari hati
2. Corak tasawuf dalam kitab al-Hikām, dalam kitab ini terdapat beberapa ajaran tasawuf diantaranya: a. tasawuf sunni yakni akhlaki dan falsafi b. tasawuf falsafi. Namun dalam kitab ini memiliki corak akhlaki.
3. Corak tasawuf kitab Hikām memiliki impikasi dalam pembentukan akhlak santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, dengan konsepnya *takhalli, tahallī dan tajallī.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran:

Setelah mengadakan penelitian tasawuf dalam kitab al-Hikām peneliti memiliki saran:

1. Melihat pentingnya ilmu tasawuf demi mencapai tujuan pendidikan islam maka diperlukan lagi kajian mengenai ilmu tasawuf dalam kitab-kitab terdahulu.
2. Sesuai pepatah "tidak ada gading yang tak retak" maka penulis menganggap penelitian ini masih belum memenuhi kata memuaskan dikarenakan wawasan maupun sumber yang belum bisa dimaksimalkan peneliti meminta kritik dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim Mahmud, *Lathāif al-Minān li Ibn 'Aṭāillāh As-Sakandary*, Kairo: Dar Al-Ma'arif, tt

Abu Fajar Al-Qalami, *Intisari Kitab Al-Hikām,* Jakarta Gitamedia Press, 2005.

Al-Bouti, *Hikām Al-Athaiyah Syarh Wa Tahlīl*, Beirut: Dār al-Fikr, 2003

Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Ali, Muhammad, *Penelitian Pendidikan; Prosedur dan Strategi,* Bandung: Angkasa, 1987.

al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghalanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman, terj. Ahmad Rofi' Utsmani* Bandung: Pustaka, 1997

Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf,* Jakarta: Amzah, 2012.

Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.

At-Thahhan, Mahmud, Dasar-dasar Ilmu Hadīts. Surabaya: Media Hidayah, *2000.*

Bakker, Anton, Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius,1998) 69.

Djamaluddin Ahmad Al Buny, *Mutu Manikan dari Kitab al-Hikām*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012.

Hamka, *Tasawuf Modern* Jakarta: Gema Insani Press, 2015 174.

Ibn 'Aṭāillāh, Tāj al-Ars Wa Uns an-Nufūs Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyah,2003

Kharisuddin Aqib, An-Nafs, Psiko-Sufistik Pendidikan Islami Nganjuk: Ulul Albab Press, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F.O dea, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali, 2002.

Hamka, *Renungan Tasawuf* Jakarta: Panjimas, 1995 128.

Huda Sokhi, *Tasawuf Kultural Shalawat Wahidiyah,* Yogyakarta: LKiS, 2008.

Ibn Ajibah, *Ib'ad al Ghumām fi Syarh Hikām*, Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 2009

J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Mardalis, *Metode Penelitian - Suatu Pendekatan Proposal* Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Miftah al-Falah wa Misbāh al-Arwāh (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyah,2003

Muhammad Abd Ar-Rahman, Tanwīr fii isqāt at-Tadbīr Kairo: Dar Al-Ma'arif

Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra Hikmah*, Jakarta: Prenada Media *Group*, 2011.

Muhaimin, Paradigma Pendidikan IslamBandung Remaja Rosda Karya, 2008.

Muhammad Ibn Yazid Abu Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Juz II*, Beirut: Dar Al-Fikr.

Muhammad Ibn Ibrahim Al Ma'ruf, *Syarh Al Hikām,* Haramain.

Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991.

Muslich Shabir, " *corak tasawuf kyai shaleh darat semarang kajian kitab Minhāj al Atqiyā'"*International Journal Ihya' 'Ulum al-Din Vol 19 no 1 2017.

Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah,* Edisi I, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Nasution, Harun, Falsafat dan Mistisisme dalam Islam, Jakarta: Bulan Bintang, *2014.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial,* Yogyakarta: UGM Press, 1987.

Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Sayyed Hussen Nasr, *Tasawuf Dulu Sekarang*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006.

Siregar, A. Rifay, *Tasawuf Dari sufisme Klasik ke Neo-Sufisme,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Tamrin, Dahlan, Tasawuf Irfani, Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Tim CM Grafika, Mutu Manikam dari Kitab Al Hikām, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010.

Tim Penyusun Kamus, Pusat PemIbnaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus BesarBahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Victor Danner, *Mistisisme Ibn Atha'illah,* Surabaya, Risalah Gusti,1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id